

**PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DAN HUBUNGANNYA DALAM MENINGKATKAN  
MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMPN 2  
PEUKAN BAROKABUPATEN PIDIE**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**ZAITUN RAHMI**

**NIM. 150201016**

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2020 M/ 1444 H**

**PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DAN HUBUNGANNYA DALAM MENINGKATKAN  
MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMPN 2  
PEUKAN BARO KABUPATEN PIDIE**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

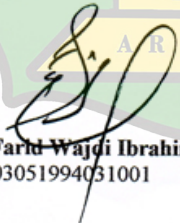
**ZAITUN RAHMI  
NIM. 150201016**

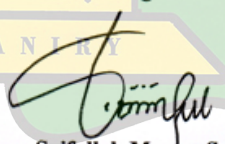
Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

جامعة الرانيري Pembimbing II

  
**Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, MA**  
NIP. 196103051994031001

  
**Saifullah Maysa, S.Ag, MA**  
NIP. 197505102008011001

**PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DAN HUBUNGANNYA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI  
BELAJAR SISWA DI SMPN 2 PEUKAN BARO KABUPATEN  
PIDIE**

**SKRIPSI**

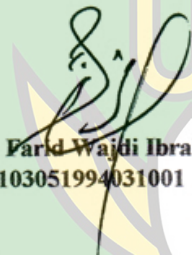
Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/ Tanggal :

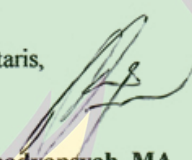
Rabu, 27 Januari 2021  
29 Jumadil Awal 1442

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

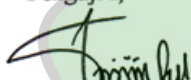
Ketua,

  
**Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, MA**  
NIP. 196103051994031001

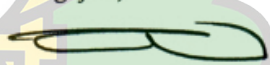
Sekretaris,

  
**Rahmadyansyah, MA**

Penguji I,

  
**Saifulrah Maysa, S.Ag., MA**  
NIP. 197505102008001001

Penguji II,

  
**Dr. M. Chalis, S.Ag., M.Ag**  
NIP. 197201082001121001

**A R - R A N I R Y**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh

  
**Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag**  
NIP. 195903091989031001



## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Zaitun Rahmi  
NIM : 150201016  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dan Hubungannya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 11 Januari 2021

Yang Menyatakan,



Zaitun Rahmi

NIM. 150201016

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya tidak lupa pula shalawat beriring salam penulis persembahkan kepada penghulu alam Nabi besar Muhammad Saw yang telah bersusah payah membawa umat manusia dari alam jahiliyah yang tidak berilmu pengetahuan ke alam Islamiyah yang berilmu pengetahuan sebagaimana yang kita rasakan sekarang ini. Shalawat dan salam juga kepada kita ucapkan kepada keluarga dan sahabat yang turut membantu perjuangan beliau menegakkan agama Islam di muka bumi ini.

Dalam rangka menyelesaikan program studi bidang ilmu Pendidikan Agama Islam pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, penulis menyusun sebuah karya ilmiah yang berjudul **PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN HUBUNGANNYA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMPN 2 PEUKAN BARO KABUPATEN PIDIE**. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menghadapi hambatan dan kesulitan terutama disebabkan pengalaman dan kemampuan penulis yang masih sangat minim dalam menyusun karya ilmiah, namun dengan adanya bantuan dari berbagai pihak, Alhamdulillah akhirnya hambatan dan kesulitan tersebut dapat teratasi dengan baik.

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis ucapkan kepada keluarga yang sangat bersusah payah mendidik,

menjaga, memberi nafkah dan sebagai pemberi motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, M.A selaku Pembimbing Pertama, dan juga kepada Bapak Saifullah, S.Ag., M.A selaku Pembimbing Kedua yang telah bersusah payah dalam memberikan petunjuk-petunjuk dan bimbingan serta arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dekan, Pembantu Dekan, Ketua Jurusan, Dosen dan Asisten serta seluruh Karyawan di lingkungan UIN Ar-Raniry yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada kawan-kawan seperjuangan pada program sarjana (S1) UIN Ar-Raniry khususnya teman-teman dari jurusan Pendidikan Agama Islam Letting 2015 yang telah memberi motivasi dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, semoga amal kebbaikannya mendapat pahala dari Allah SWT. Akhirnya, hanya doalah yang mampu penulis sampaikan, semoga bantuan yang telah mereka berikan dengan penuh keikhlasan menjadi rahmat serta mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt. Amin ya Rabbal 'Alamin.

Darussalam, 11 Januari 2021  
Penulis,

Zaitun Rahmi

## DAFTAR ISI

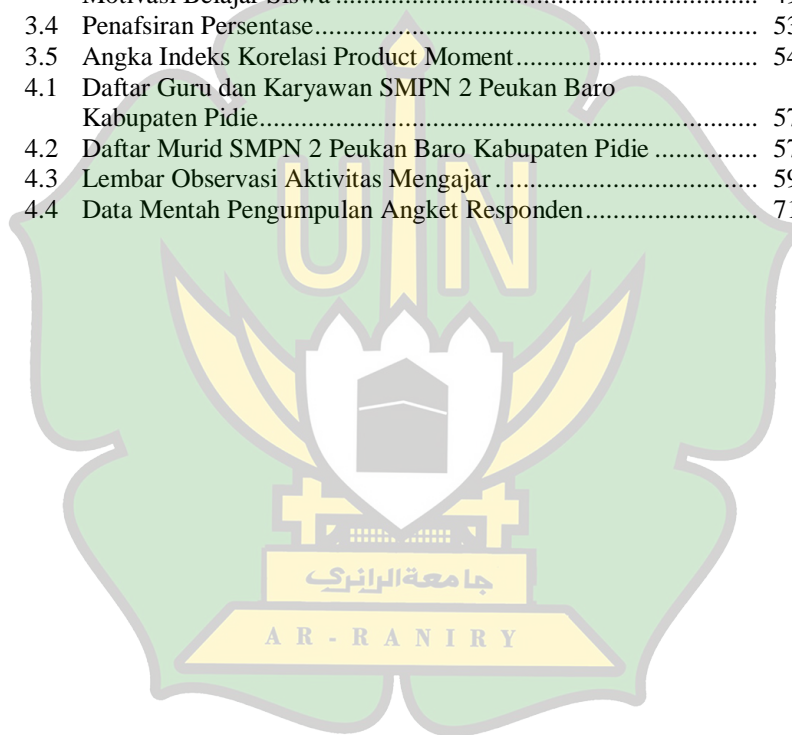
	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUK JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
G. Hipotesis Penelitian.....	9
H. Definisi Operasional.....	9
I. KajianTerdahulu yang relevan.....	12
J. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II : LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Tinjauan Umum Tentang Profesionalisme Guru pendidikan Agama Islam .....	16
1. Pengertian profesionalisme dan Tugas Pokok Guru Pendidikan Agama Islam .....	16
2. Kompetensi Profesionalisme Guru .....	19
3. Bentuk-Bentuk Pengembangan Profesionalisme Guru .....	21
4. Sikap dan Syarat-Syarat Profesionalisme Guru.....	23
5. Tantangan Profesional Jabatan Guru.....	26
B. Tinjauan Umum Tentang Motivasi Belajar Siswa.....	28
1. Pendidikan dan Pembelajaran .....	28
2. Proses Pembelajaran dan Keaktifan Siswa .....	31
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar ...	33

	Halaman
4. Motivasi Belajar Siswa .....	37
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar .....	39
C. Pentingnya Seorang Guru Harus Mencapai Profesional.....	39
 <b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian .....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	43
C. Populasi dan Sample Penelitian.....	43
D. Variabel Penelitian.....	44
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	45
F. Teknik Pengolahan Data .....	50
G. Teknik Analisis Data.....	52
 <b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Tentang Lokasi.....	56
B. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Peukan Baro .....	58
C. Faktor Pendorong dan Penghambat Motivasi Belajar Siswa di SMPN 2 Peukan Baro .....	67
D. Deskripsi Data .....	70
E. Analisis Data dan Interpretasi Data .....	71
 <b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran-Saran.....	77
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel No:</b>	<b>Halaman</b>
3.1 Matrik Populasi .....	44
3.2 Matrik Sampel .....	44
3.3 Kisi-Kisi Instrumen Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa .....	49
3.4 Penafsiran Persentase .....	53
3.5 Angka Indeks Korelasi Product Moment .....	54
4.1 Daftar Guru dan Karyawan SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie .....	57
4.2 Daftar Murid SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie .....	57
4.3 Lembar Observasi Aktivitas Mengajar .....	59
4.4 Data Mentah Pengumpulan Angket Responden .....	71



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Pembimbing Skripsi.

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Kampus UIN Ar-Raniry.

Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Pidie.

Lampiran 4 : Instrumen Penelitian (observasi, wawancara, dan angket).

Lampiran 5 : Distribusi Data Penelitian.

Lampiran 6 : Dokumentasi.

Lampiran 7 : Riwayat Hidup Penulis.



## ABSTRAK

Nama : Zaitun Rahmi  
NIM : 15201016  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam  
Judul : Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dan Hubungannya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie  
Tanggal Sidang : 27-01-2021  
Tebal Skripsi : 80  
Pembimbing 1 : Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, M.A  
Pembimbing 2 : Saifullah, S.Ag, M.A  
Kata Kunci : Profesionalisme, guru Pendidikan Agama Islam, dan Motivasi belajar siswa

Profesional adalah pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang mempunyai kompetensi dan keahlian dalam bidangnya, hal ini dapat diperoleh dari pendidikan dan pengalaman (latihan). Salah satu tugas guru yaitu memberikan motivasi dalam belajar pelajaran Pendidikan Agama Islam, mengingat betapa pentingnya ajaran tersebut. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional dimana tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mencari hubungan antara faktor profesionalisme guru dan juga motivasi belajar siswa, pentingnya guru harus mencapai tingkat profesional, dan kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam memberi motivasi belajar siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen observasi, instrumen wawancara, dan instrumen angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang tinggi antara variabel X (profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam) dan variabel Y (motivasi Belajar Siswa), dengan perolehan nilai koefisien korelasi sebesar 0,628. Nilai ini mencerminkan bahwa profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dan Motivasi belajar siswa secara kuantitatif memiliki hubungan yang kuat. Hubungan yang kuat tersebut dinyatakan dengan adanya kontribusi variabel X (profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam) dan variabel Y (motivasi belajar siswa), melalui koefisiensi determinasi sebesar 71,8%. Kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam memotivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dan juga teman sebaya. Pentingnya seorang guru mencapai tingkat profesional, karena pekerjaan seorang guru menuntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan komponen yang paling penting dalam sistem pendidikan. Figur guru akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru akan selalu terkait dengan komponen apapun dalam sistem pendidikan. Guru adalah pemegang peran pertama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan di sekolah. Selain itu, guru juga merupakan komponen yang berperan terhadap terciptanya proses belajar mengajar yang berkualitas sehingga menentukan keberhasilan peserta didik.<sup>1</sup>

Di era yang modern ini, guru diharuskan untuk mengajar secara profesional, dan guru harus mempunyai kemampuan yang membawa siswa meraih prestasi dalam kehidupannya. Oleh karena itu diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Guru yang profesional menurut Utsman adalah guru yang mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.<sup>2</sup> Sehubungan dengan ini Saleh mengatakan bahwa:

Kemampuan profesional seorang guru pada hakikatnya adalah muara dari keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang anak sebagai peserta didik, objek belajar dan situasi kondusif berlangsung selama kegiatan pembelajaran. Atas dasar pengertian demikian dikatakan bahwa pekerjaan seorang guru dalam arti yang seharusnya adalah pekerjaan yang profesional

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 5.

<sup>2</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, edisi ke 2, (Bandung: Rosda Karya, 2008), h.15.

yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus dipersiapkan untuk itu yaitu oleh lembaga yang mempersiapkan pengadaan guru.<sup>3</sup>

Setiap guru yang profesional diharuskan untuk menguasai pengetahuan yang mendalam dalam spesialisasinya. Penguasaan pengetahuan ini merupakan syarat yang penting di samping keterampilan lain-lainnya. Oleh karena itu, guru wajib menyampaikan pengetahuan, pengertian, keterampilan kepada siswanya.<sup>4</sup>

Guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan harus memiliki berbagai konsep dan cara yang dapat digunakan untuk mendongkrak kualitas pembelajaran antara lain dengan mengembangkan kecerdasan emosi (*emotional quotient*), mengembangkan kreativitas (*creativity quotient*) dalam pembelajaran, mendisiplinkan peserta didik dengan baik, membangkitkan motivasi belajar, memecahkan masalah, mendayagunakan sumber belajar dan melibatkan masyarakat dalam pembelajaran.<sup>5</sup>

Jadi guru yang profesional adalah guru yang mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercapailah tujuan-tujuan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang disampaikan dan mempunyai kemampuan yang maksimal.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Abdurrahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembagunan Mutlak Bangsa*, (Jakarta: Rajawali Pos, 2005), h. 277.

<sup>4</sup> Oemar Harnalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 119.

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 161.

<sup>6</sup> M. Rasyid Ridha, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran*, *Jurnal Tadris*, Vol . 3, No. 1, 2008, h. 33.

Guru Pendidikan Agama Islam diharuskan mempunyai sifat profesionalisme yang tinggi. Tugas guru Pendidikan Agama Islam sangat penting, tidak boleh orang yang tidak memiliki keahlian tentang agama mengajar tentang Islam, hal ini dikhawatirkan akan membawa pengaruh yang kurang baik bagi orang lain (peserta didik). Sesuai dengan hadist nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هَيْلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضَمِيعَتِ الْأَمَانَةُ فَأَنْتَظِرُ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَأَنْتَظِرُ السَّاعَةَ. (رواه بخري)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Sinan] telah menceritakan kepada kami [Fulaih bin Sulaiman] telah menceritakan kepada kami [Hilal bin Ali] dari [’Atha’ bin yasar] dari [Abu Hurairah] radhilayyahu’anhu mengatakan; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; “Bagaimana maksud amanat disia-siakan?” Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu.” (HR. Bukhari).

Jadi, guru Pendidikan Agama Islam diharuskan untuk profesional dalam melaksanakan tugasnya, sehingga dalam dirinya melekat sifat dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmennya dalam bertugas serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntunan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang

tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.<sup>7</sup>

Tugas guru Pendidikan Agama Islam ini sangatlah penting. Hal ini dapat dilihat dalam pendidikan keagamaan pada pasal 30 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan sebagai berikut:

“(1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang undangan, (2) pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/ atau menjadi ahli ilmu agama, (3) pendidikan keagamaan dapat di selenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal, (4) pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pabhaya samanera, dan bentuk lain yang sejenis.”<sup>8</sup>

Keutamaan profesi guru agama sangatlah besar, sehingga Allah SWT menjadikannya sebagai tugas yang diemban Rasulullah Saw, sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya surah Ali Imran ayat 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ  
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya: “*Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab (Al-*

<sup>7</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), h. 222.

<sup>8</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), h. 65.

*Qur'an dan hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Qs. Ali Imran: 164).''<sup>9</sup>*

Guru Pendidikan Agama Islam yang terikat terhadap profesionalismenya harus tercermin dalam segala aktivitasnya bukan hanya sebatas pengajar, pelatih, pembimbing, pengarah tetapi tugas guru juga memberikan motivasi kepada siswa agar terdorongnya keinginan mereka untuk belajar. Guru sebagai pekerjaan profesi berada pada tingkat tertinggi dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Karena guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya memiliki otonomi yang kuat.<sup>10</sup>

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan aspek dinamis yang sangat penting. Peserta didik yang kurang prestasi bukan disebabkan karena kemampuannya yang kurang, tetapi karena tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.<sup>11</sup>

Motivasi memiliki peranan besar dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun bagi siswa. Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Bagi siswa sendiri motivasi belajar sangat diperlukan karena dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk belajar. Penguatan dan penanaman motivasi belajar

---

<sup>9</sup> Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Lautan Lestari, 2004), h. 71.

<sup>10</sup> Eka Agusniar, *Kemampuan Profesional Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SDN 1 Simpang Peut Nagan Raya*, Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. 16, No. 1, Agustus 2015, h. 133.

<sup>11</sup> Ahmad Idzhar, "Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", Jurnal Office, Vol. 2, No. 2, 2006. h. 225.



berada di tangan para guru, karena guru merupakan unsur terpenting yang ada dalam kegiatan pembelajaran selain siswa.<sup>12</sup>

Menurut hasil observasi pertama yang dilakukan di SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie, masih banyak siswa siswinya yang tidak termotivasi keinginannya untuk belajar, hal ini terlihat ketika penulis melakukan observasi di tempat tersebut, ditemukan banyak siswa yang tidak mendengar penjelasan guru, bahkan banyak dari mereka yang meminta izin kepada gurunya untuk keluar ruangan selama proses belajar mengajar tersebut berlangsung.

Dari kasus di atas, penulis memperoleh data bahwa siswa siswi tersebut terindikasi rendahnya motivasi dalam belajar sehingga membuat siswa enggan dan malas untuk belajar. Seharusnya siswa harus memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar agar memiliki kualitas keilmuan yang baik dalam bidang akademik dan non akademik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dan Hubungannya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie.
2. Motivasi belajar siswa SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie.

---

<sup>12</sup> Arianti, “Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”, Jurnal Kependidikan, Vol. 12, No. 2 Desember 2018, h. 117-118.

3. Hubungan antara profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dengan motivasi belajar siswa.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis membatasi masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Profesionalisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kompetensi atau keahlian guru pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengajar bidang studi/mata pelajaran agama Islam yang meliputi penguasaan bahan pengajaran, penyusunan program pengajaran, pelaksanaan program pengajaran di kelas, penilaian hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.
2. Motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas VIII dan IX.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul di atas, maka yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pentingnya seorang guru harus mencapai tingkat profesionalisme?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie.
3. Bagaimana hubungan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie?

## **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pentingnya seorang guru harus mencapai tingkat profesionalisme.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie.
3. Untuk mengetahui profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie.

## **F. Manfaat Penelitian**

Sedangkan manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca, siswa, mahasiswa, guru, dan peneliti sendiri untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan bahan kajian bidang studi pendidikan.

### **2. Manfaat Praktis:**

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi penulis maupun guru Pendidikan Agama Islam tentang profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dan hubungannya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk memudahkan peneliti lainnya mengenai masalah yang serupa,

yaitu profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dan hubungannya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

### **G. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah hubungan yang diperkirakan secara logis antara dua atau lebih variabel yang diungkap dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Dalam hal ini, hipotesis sangat berkaitan dengan perumusan masalah, karena perumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian yang harus dijawab pada hipotesis, dan dalam menjawab rumusan masalah dalam hipotesis haruslah berdasar pada teori dan empiris.<sup>13</sup>

Hipotesis yang diajukan sementara mengenai profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dan hubungannya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie adalah:

Ha : Terdapat korelasi positif yang signifikan antara profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dan hubungannya dengan motivasi belajar siswa.

Ho : Tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dan hubungannya dengan motivasi belajar siswa.

Lebih jelasnya, jika terdapat hubungan yang positif antara profesionalisme guru PAI dengan motivasi belajar siswa, maka hipotesaalternativ (Ha) diterima, sedangkan hipotesa nihil (Ho) ditolak.

---

<sup>13</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013), h. 79.

## H. Defenisi Operasional

### 1. Pengertian Profesionalisme

Kata Profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.<sup>14</sup>

### 2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.<sup>15</sup>

### 3. Motivasi

Istilah motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa latin yakni *movera*, yang berarti “menggerakkan” (*to move*). Motivasi pada dasarnya merupakan kebutuhan internal yang tak terpuaskan sehingga menciptakan tagangan-tegangan yang merangsang dorongan-dorongan dari dalam diri individu. Motivasi sendiri menurut Stephen P. Robbins didefinisikan sebagai kesediaan untuk untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan-tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi suatu kebutuhan individual.

---

<sup>14</sup> Sri Rahmi, *Kepala Sekolah dan Guru Profesional*, Cet Pertama, (Banda Aceh: Naskah Aceh (Nasa) & Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry, 2018), h. 72.

<sup>15</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1994), h. 45.

Motivasi juga didefinisikan sebagai dorongan dari dalam diri individu berdasarkan mana dari berperilaku dengan cara tertentu untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Adapun pemotivasian dapat diartikan sebagai pemberian motif-motif sebagai pendorong agar orang bertindak, berusaha untuk mencapai tujuan organisasional.<sup>16</sup>

Motivasi merupakan suatu dorongan yang membuat orang bertindak atau berperilaku dengan cara-cara motivasi yang mengacu pada sebab munculnya sebuah perilaku, seperti faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Motivasi dapat diartikan sebagai kehendak untuk mencapai status, kekuasaan dan pengakuan yang lebih tinggi bagi setiap individu. Motivasi justru dapat dilihat sebagai basis untuk mencapai sukses pada berbagai segi kehidupan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan.<sup>17</sup>

#### 4. Belajar

Belajar dalam arti luas merupakan suatu prosedur yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku baru yang bukan disebabkan oleh kematangan dan sesuatu hal yang bersifat sementara sebagai hasil dari terbentuknya respons utama. Belajar merupakan aktivitas, baik fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru pada diri individu yang belajar pada bentuk kemampuan yang relatif konstan dan bukan disebabkan oleh kematangan atau sesuatu yang bersifat sementara.

---

<sup>16</sup> Ulber Silasahi, *Pemahaman Praktis Asas-Asas Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju), h. 341.

<sup>17</sup> George Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 131.

Perubahan kemampuan yang disebabkan oleh kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan seperti anak yang mampu berdiri dari duduknya atau perubahan fisik yang disebabkan oleh kecelakaan tidak dapat dikategorikan sebagai hasil dari perbuatan belajar meskipun perubahan itu berlangsung lama dan konstan. Menurut Slamento bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>18</sup>

#### 5. Siswa

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.<sup>19</sup>

### **I. Kajian Terdahulu yang Relevan**

Untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan, peneliti berusaha menelusuri berbagai penelitian terdahulu yang relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian saat ini. Selain itu yang menjadi syarat mutlak bahwa dalam penelitian ilmiah menolak yang namanya *plagiatisme* secara utuh hasil karya orang lain. Oleh karena itu, untuk memenuhi kode etik dalam penelitian ilmiah maka sangat

---

<sup>18</sup> Slamento, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, cet. 1, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 2.

<sup>19</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), h. 65.

diperlukan eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat keterkaitan yang erat namun penelitian ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ervina Seli Rusiani yaitu “Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MAN 4 Jakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI MAN 4 Jakarta sudah termasuk katagori profesional. Hal ini dilihat dari beberapa hal yaitu peran guru PAI sebagai demonstrator, peran guru PAI sebagai pengelola kelas, peran guru PAI sebagai mediator, peran guru PAI sebagai motivator.<sup>20</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti sekarang adalah sama-sama membahas profesionalisme guru pendidikan agama Islam. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ervina Seli Rusiani, yang dilihat dalam penelitian adalah peran guru PAI dalam memotivasi belajar siswa dengan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan penelitian ini lebih melihat kepada hubungan yang memengaruhi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

---

<sup>20</sup> Ervina Seli Rusiani, *Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MAN 4 Jakarta*, diakses tanggal 02 Agustus 2020, pada situs repository.uinjkt.ac.id>ERVINA SELI RUSIANI\_FITK, h. viii.



Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hania Manahan dengan judul “Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Motivasi Belajar Para Siswa SMP Tarakanita Solo Baru Grogol Sukaharjo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalitas berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.<sup>21</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah membahas profesionalisme guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Adapun yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hania Manahan yaitu jika penelitian yang dilakukan Hania Manahan mengambil seluruh populasi siswa yang belajar di SMP Tarakanita Solo Baru Grogol Sukaharjo, sedangkan dalam penelitian ini hanya mengambil beberapa sample siswa yang belajar di SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie kelas VIII dan IX.

## **J. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berkesinambungan.

Bab I pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, kajian terdahulu yang relevan, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

---

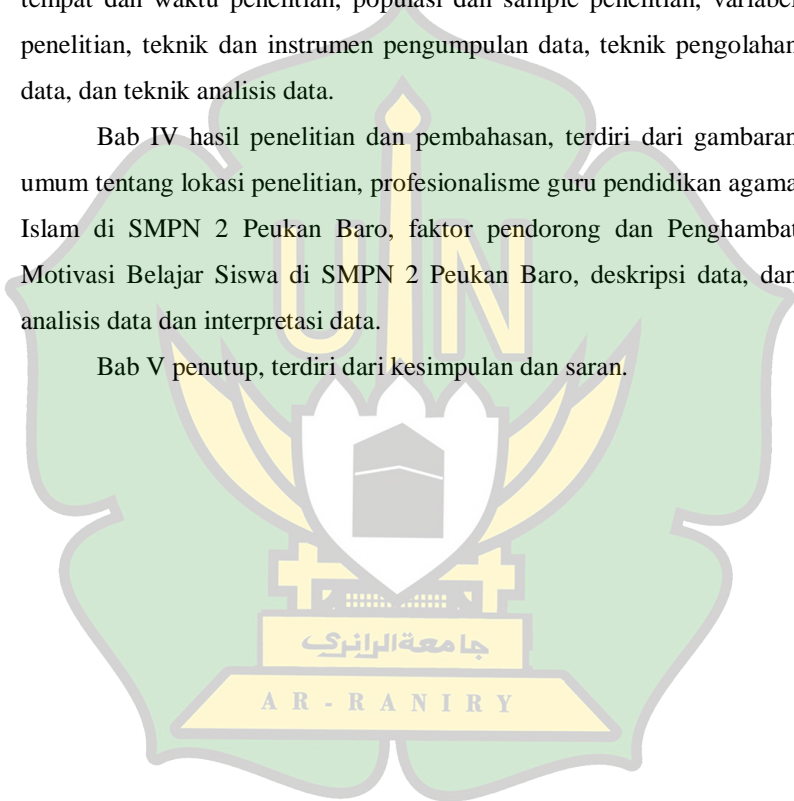
<sup>21</sup> Hania Manahan, *Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Motivasi Belajar Para Siswa SMP Tarakanita Solo Baru Grogol Sukaharjo*, diakses tanggal 02 Agustus 2020, pada sistus repository. usd.ac.id>061124030\_Full, h. 95.

Bab II landasan teori, terdiri dari tinjauan umum tentang profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam, tinjauan umum motivasi belajar, dan pentingnya seorang guru harus mencapai profesionalisme.

Bab III metode penelitian terdiri dari rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sample penelitian, variabel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari gambaran umum tentang lokasi penelitian, profesionalisme guru pendidikan agama Islam di SMPN 2 Peukan Baro, faktor pendorong dan Penghambat Motivasi Belajar Siswa di SMPN 2 Peukan Baro, deskripsi data, dan analisis data dan interpretasi data.

Bab V penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Tinjauan Umum Tentang Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Profesionalisme dan Tugas Pokok Profesi Guru Pendidikan Agama Islam

Profesionalisme berasal dari kata profesi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern, profesi diartikan sebagai pekerjaan yang dilandasi keahlian.<sup>1</sup> Profesionalisme dalam bahasa Inggris disebut *professionalism* yang secara leksikal berarti sifat profesional. Orang profesional memiliki sikap-sikap berbeda dengan orang yang tidak profesional meskipun dalam pekerjaan yang sama atau berada pada suatu ruangan kerja.<sup>2</sup>

Secara sederhana dapat dimaknai pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang dapat dilakukan oleh mereka secara khusus disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat atau tidak memperoleh pekerjaan lainnya.<sup>3</sup> Guru adalah seseorang yang menjalankan tugas utamanya yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi muridnya dalam pendidikan.<sup>4</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati,

---

<sup>1</sup> Barnawi dan M. Arifin, *Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan Bagi Guru*, Cet. I, (Jogjakarta: Gava Media, 2014), h. 1.

<sup>2</sup> Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet. I, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 143-144.

<sup>3</sup> Ramayulis, *Dasar-Dasar...*, h. 144.

<sup>4</sup> Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, Cet. II, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h.

hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan di sekolah umum ataupun di sekolah Islam, karena untuk mengajarkan Islam kepada generasi umat Islam maka diperlukan proses pendidikan. Sebagai sebuah mata pelajaran, pendidikan agama Islam wajib diajarkan kepada peserta didik yang beragama Islam mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi. Secara keseluruhan materi mata pelajaran PAI terdiri dari empat cakupan yaitu: Al-Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 sebagai landasan operasional penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia. Dengan adanya landasan ini status dan peranan pendidikan agama Islam dalam konteks nasional semakin kuat dalam mengembangkan pengajaran pendidikan agama Islam di Sekolah.<sup>5</sup>

Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Karena hanya guru Pendidikan Agama Islam yang profesional, mampu menjalankan tugas dan fungsinya secara maksimal dalam membina peserta didik.<sup>6</sup> Peserta didik membutuhkan

---

<sup>5</sup> Robiatul Awwaliyah & Hasan Baharu, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)*, Jurnal Ilmiah Didaktial, Vol. 19, No. 1, Agustus 2018, h. 43.

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 35-36.

peran guru yang dapat membina, membimbing dan mengarahkan sehingga mendapatkan pengetahuan sebagai pedoman hidupnya.

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah.<sup>7</sup>

Tugas pokok guru pendidikan Agama Islam menurut Ahmad Tafsir adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

- a. Wajib mengemukakan pembawaan yang ada pada anak dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai keahlian, keterampilan, agar anak didik memilikinya dengan cepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan penyuluhan dan bimbingan tatkala anak didik melalui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa tugas dan tanggung jawab guru bukan hanya mengajar atau menyampaikan kewajiban kepada anak didik, akan tetapi juga membimbing mereka

---

<sup>7</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, Cet. IV, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 3.

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 1994), h. 79.

secara keseluruhan sehingga terbentuk kepribadian muslim. Sehubungan dengan hal tersebut, Abidin Juga menegaskan bahwa tugas utama yang harus dilakukan oleh guru, terutama guru pendidikan agama Islam adalah membimbing dan mengajarkan seluruh perkembangan kepribadian anak pada ajaran Islam.<sup>9</sup> Menurut Al-Ghazali guru harus memiliki akhlak yang baik, karena anak didiknya selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikutinya.

## **2. Kompetensi Profesionalisme Guru**

Guruyang profesional harus memiliki beberapa kompetensi di persyaratkan sebagai seorang guru. Kompetensi tersebut di tunjukkan dalam bentuk unjuk kerja yang dapat di pertanggungjawabkan dalam upaya mencapai suatu tujuan. Kompetensi tersebut disebut juga kompetensi keguruan.<sup>10</sup>

Moh.Uzer Usman mengemukakan kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi paedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi keguruan dalam pendidikan Islam.<sup>11</sup>

### **a. Kompetensi kepribadian**

Menurut Sumardi, Kompetensi kepribadian ialah sifat-sifat unggul seseorang, seperti ulet, tangguh, atau tabah dalam menghadapi tantangan atau kesulitan, dan cepat bangkit apabila mengalami kegagalan, memiliki etos belajar dan etos kerja yang tinggi, berpikir positif terhadap orang lain, bersikap seimbang antara mengambil dengan

---

<sup>9</sup> Zainal Abidin, *Kepribadian Muslim*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), h. 29.

<sup>10</sup> Ramayulis, *profesi &...*, h. 53.

<sup>11</sup> Ramayulis, *Profesi &...*, h. 55.

memberi dalam hubungan sosial, dan memiliki komitmen atau tanggung jawab.<sup>12</sup>

b. Kompetensi profesional

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Suryamengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi keahlian dalam bidangnya, yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya, dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.<sup>13</sup>

c. Kompetensi paedagogik

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.<sup>14</sup>

Depdiknas menyebut kompetensi paedagogik dengan kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.<sup>15</sup>

d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan guru dalam membangun hubungan dengan peserta didik dan orang-orang lain yang

---

<sup>12</sup> Ramayulis, *Profesi &...*, h. 55.

<sup>13</sup> Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Guru*, Cet. I, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), h. 32.

<sup>14</sup> Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan...*, h. 21.

<sup>15</sup> Rulam Ahmadi, *profesi keguruan...*, h. 21.

terkait dengan keberhasilan pembelajaran, seperti sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar lembaga pendidikan/pembelajaran berada.<sup>16</sup>

e. Kompetensi keguruan dalam pendidikan Islam

Kompetensi keguruan dalam pendidikan Islam sebenarnya sama dengan kompetensi keguruan pada umumnya. Namun dalam pendidikan Islam semua kompetensi yang dimiliki oleh pendidik (guru) harus sesuai dengan ke-Islaman. Ada beberapa prinsip dalam ajaran agama Islam yang melandasi profesionalitas pendidik (guru), yaitu:<sup>17</sup>

- 1) Ajaran Islam memberikan motivasi bagi pendidik (guru) agar bekerja sesuai keahlian.
- 2) Ajaran Islam menekankan pentingnya keikhlasan dalam bekerja.
- 3) Agama memberikan motivasi agar selalu berusaha dalam meningkatkan dan mengembangkan profesionalitasnya.
- 4) Salah satu tujuan manusia diciptakan oleh Allah SWT adalah untuk melaksanakan ubudiyah kepada Allah SWT.

### **3. Bentuk-Bentuk Pengembangan Profesionalisme Guru**

Pengembangan profesionalisme guru adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam rangka pengamalan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka meningkatkan mutu proses belajar mengajar dan menghasilkan suatu yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.<sup>18</sup>

Dalam pengembangan profesionalisme guru, banyak cara yang dapat

---

<sup>16</sup> Rulam Ahmadi, *profesi keguruan...*, h. 30.

<sup>17</sup> Ramayulis, *Profesi &...*, h. 98-100.

<sup>18</sup> Sri Rahmi, *Kepala Sekolah & Guru Profesional*, Edisi Pertama/Cet.I, (Banda Aceh: Naskah Aceh (NASA) & Pasca Sarjana UINAr-Raniry, 2018), h. 88.



dilakukan. Cara tersebut harus dilaksanakan secara berkelanjutan. Pengembangan tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, yaitu:<sup>19</sup>

a. Seleksi memasuki LPTK

Untuk bisa diterima di LPTK perlu seleksi di Perguruan Tinggi, seleksi itu lebih bersifat akademik untuk memprediksi keberhasilan calon mahasiswa (calon guru) dalam belajar di perguruan tinggi dan untuk menentukan pilihan terhadap pelamar yang jumlahnya lebih besar dari pada tempat penampungannya di LPTK.<sup>20</sup>

b. Pengembangan profesi di LPTK

Dalam pendidikan di LPTK calon di didik dalam berbagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaannya nanti. Karena tugasnya yang bersifat unik, guru selalu jadi panutan bagi siswanya, dan bahkan bagi masyarakat sekelilingnya. Oleh sebab itu, bagaimana guru bersikap terhadap pekerjaan dan jabatannya selalu menjadi perhatian siswa dan masyarakat.<sup>21</sup>

c. MGMP

MGMP (musyawarah guru mata pelajaran) adalah wadah untuk pertemuan para gurumata pelajaran di sekolah. MGMP ini dibuat sebagai forum pertemuan para guru mata pelajaran. Selain itu, juga sebagai sarana silaturahmi serta sebagai organisasi yang menampung berbagai gagasan para guru dan juga sebagai sarana untuk menampung berbagai permasalahan yang dihadapi guru di sekolah masing-masing, Melalui MGMP guru diharapkan dapat mempertahankan kualitas kinerjanya dalam menjalankan tugas sebagai guru sesuai dengan kebutuhan

---

<sup>19</sup> Ramayulis, *Profesi &...*, h. 483

<sup>20</sup> Ramayulis, *Profesi &...*, h. 483-484.

<sup>21</sup> Ramayulis, *Profesi &...*, h. 484.

masyarakat terutama dalam dunia kerja. Peran serta MGMP dalam proses peningkatan kinerja guru, dituntut untuk melakukan terobosan-terobosan yang akan membangun pendidikan berkualitas.<sup>22</sup>

d. Sertifikasi

Sertifikasi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional. Oleh karena itu, proses sertifikasi dianggap sebagai bagian esensial dalam upaya memperoleh sertifikat kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Sertifikasi guru merupakan proses uji kompetensi sesuai profesi yang dipilihnya.<sup>23</sup>

e. Pengembangan profesional selama dalam jabatan

Untuk meningkatkan kualitas kemampuan dan profesional guru yang telah berada dan bekerja di lapangan diselenggarakan pendidikan dalam jabatan bagi guru. Peningkatan profesionalisme guru dapat dilakukan secara formal melalui kegiatan mengikuti penataran, lokakarya, seminar, atau kegiatan ilmiah lainnya, ataupun secara informal melalui media massa televisi, radio, koran, dan majalah maupun publikasi lainnya.<sup>24</sup>

#### **4. Sikap dan Syarat-Syarat Profesionalisme Guru**

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Karenanya dibutuhkan beberapa sifat profesionalisme yang mendukung profesinya sebagai guru. Hal ini berhubungan dengan bagaimana pola

---

<sup>22</sup> Firman, Peranan MGMP dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA di kota Balikpapan, *Jurnal Sains Terapan*, No. 1, Vol. 2, 2019, h. 27.

<sup>23</sup> Sri Rahmi, *Kepala Sekolah...*, h. 98.

<sup>24</sup> Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, Cet. II, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 485.

tingkah laku guru dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan sikap kemampuan dan sikap profesionalnya. Pola tingkah laku guru yang berhubungan dengan sasarannya itu, yaitu:<sup>25</sup>

1. Sikap terhadap peraturan perundang-undangan

Guru merupakan unsur aparatur negara dan abdi negara. Karena itu, guru mutlak perlu mengetahui kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan, sehingga dapat melaksanakan ketentuan-ketentuan yang merupakan kebijaksanaan tersebut. Kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan ialah segala peraturan-peraturan pelaksanaan baik yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, di pusat maupun di daerah, maupun departemen lain dalam rangka pembinaan pendidikan di negara kita.<sup>26</sup>

2. Sikap terhadap organisasi profesi

Organisasi profesional harus membina dan mengawasi para anggotanya. Kewajiban membina organisasi profesi merupakan kewajiban semua anggota bersama pengurusnya. Setiap anggota harus memberikan sebagian waktunya untuk kepentingan pembinaan profesinya, dan semua waktu dan tenaga yang diberikan oleh para anggota ini dikoordinasikan oleh para pejabat organisasi tersebut, sehingga pemanfaatannya menjadi lebih efektif dan efisien.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Sri Rahmi, *Kepala Sekolah & Guru Profesional*, Edisi Pertama/Cet.I, (Banda Aceh: Naskah Aceh (NASA) & Pasca Sarjana UINAr-Raniry, 2018), h. 75.

<sup>26</sup> Sri Rahmi, *Kepala Sekolah...*, h. 76.

<sup>27</sup> Sri Rahmi, *Kepala Sekolah...*, h. 77.

### 3. Sikap terhadap teman sejawat

Guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerjanya dan semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial di dalam dan di luar lingkungan kerjanya.<sup>28</sup>

### 4. Sikap terhadap anak didik

Guru dalam mendidik sudah seharusnya tidak hanya mengutamakan pengetahuan atau perkembangan intelektual saja, tetapi juga harus memperhatikan seluruh perkembangan pribadi peserta didik. Ini dimaksudkan agar akhirnya peserta didik dapat menjadi manusia yang mampu menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupannya sebagai insan dewasa.<sup>29</sup>

### 5. Sikap terhadap tempat kerja

Guru harus aktif mengusahakan suasana yang baik itu dengan berbagai cara baik dengan penggunaan metode mengajar yang sesuai, maupun dengan penyediaan alat belajar yang cukup, serta pengaturan organisasi kelas yang mantap, ataupun pendekatan lainnya yang diperlukan.<sup>30</sup>

### 6. Sikap terhadap pemimpin

Pemimpin suatu unit atau organisasi akan mempunyai kebijaksanaan dan arahan dalam memimpin organisasinya. Di mana tiap anggota organisasinya itu dituntut berusaha untuk bekerja sama dalam melaksanakan tujuan organisasi tersebut. Oleh sebab itu, sikap guru terhadap kepala sekolah harus positif dalam pengertian harus bekerja

---

<sup>28</sup> Sri Rahmi, *Kepala Sekolah...*, h. 78.

<sup>29</sup> Sri Rahmi, *Kepala Sekolah...*, h. 79.

<sup>30</sup> Sri Rahmi, *Kepala Sekolah...*, h. 80.

sama dalam menyukseskan program yang sudah disepakati, baik di sekolah/madrasah maupun di luar sekolah/madrasah.<sup>31</sup>

#### 7. Sikap terhadap pekerjaan

Agar dapat memberikan layanan yang memuaskan kepada masyarakat, guru harus selalu dapat menyesuaikan kemampuan dan pengetahuannya dengan keinginan dan permintaan masyarakat, dalam hal ini peserta didik dan orang tuanya.<sup>32</sup>

Adapun dalam melakukan tugasnya sebagai pengajar, guru yang profesional harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional seperti yang dikemukakan oleh Usman dan Ali, diantaranya adalah:<sup>33</sup>

- a. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Selain itu Usman juga mengemukakan bahwa ada beberapa syarat yang masih ada bagi profesionalisme guru, antara lain:<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Sri Rahmi, *Kepala Sekolah...*, h. 80-81.

<sup>32</sup> Sri Rahmi, *Kepala Sekolah...*, h. 81.

<sup>33</sup> Sri Rahmi, *Kepala Sekolah...*, h. 74.

<sup>34</sup> Sri Rahmi, *Kepala Sekolah...*, h. 74-75.

- a. Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
- b. Memiliki objek/klien layanan yang tetap, yaitu guru dengan muridnya.
- c. Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya dimasyarakat.

### **5. Tantangan Profesionalisme Jabatan Guru**

Era milenial merupakan era dimana teknologi digital dapat diakses dimanapun dan kapanpun yang dapat dinikmati oleh semua kalangan tanpa pengecualian. Dalam dunia pendidikan terutama guru dituntut untuk mampu menguasai teknologi mengingat tantangan guru di era milinial sangatlah komplek seperti:<sup>35</sup>

- a. Melek digital

Melek digital merupakan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang digunakan dalam berbagai perangkat digital seperti smartphone, tablet, laptop, dan pc dekstop, yang semua dianggap jaringan dari pada perangkat koputasi.<sup>36</sup>

- b. Guru sebagai pembelajar sepanjang hayat

Guru mempunyai tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Selain itu harus mempunyai beberapa sifat yaitu satu berhati mulia yang berarti memiliki budi luhur, dua bijaksana yang artinya segala masalah harus diselesaikan dengan jalan kekeluargaan, tiga ikhlas yang berarti segala pekerjaan yang dikerjakan tidak mengharapkan minta upah, ongkos,

---

<sup>35</sup> Anggun Wulan Fajriana, “Tantangan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Era Milinial”. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2, 2019, h. 250.

<sup>36</sup> Anggun Wulan, “Tantangan Guru...”,h. 250.

tips, pujian, empat sabar yaitu satu sifat yang paling mendasar yang dapat membantu keberhasilan para pendidik dalam tugas pendidikannya dan tanggung jawab pembentukan dan perbaikan anak didiknya, ia merupakan sifat keseimbangan dan kesabaran, lima bekarya yaitu menghasilkan karya.

Maka dengan adanya tugas dan sifat tersebut guru harus terus menerus meningkatkan pengetahuan dan teknik mengajarnya. Sebuah *gadget* harus dimaksimalkan untuk mengakses informasi yang banyak agar tidak kalah tau dengan anak didiknya dan mendownload aplikasi keperluan guru. Pada intinya profil guru harus memiliki kapasitas yang mumpuni karena diharapkan mampu menghadapi generasi milenial sehingga melahirkan generasi cerdas dan berkarakter.<sup>37</sup>

- c. Menyungguhkan pembelajaran yang menyenangkan dan penuh makna (*Joyful and Meaningful*)

Peserta didik generasi *now* membutuhkan macam-macam metode yang dapat menggairahkan minat belajar siswa, karena peserta didik di era milenial ini lebih menguasai informasi yang disuguhkan pada *gadget*. Namun penggunaan metodepun harus disesuaikan dengan materi pelajarannya agar penyampaian materinya lebih mudah dan bisa dikalaborasi dengan media pembelajaran.<sup>38</sup>

Paradigma pembelajaran masa kini harus diberikan kepada siswa seluas-luasnya untuk berperan aktif yang bertujuan untuk memenuhi unsur berfikir yaitu melakukan atau mengamati, interaksi, komunikasi kesegala arah dan refleksi.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Anggun Wulan, “*Tantangan Guru...*”, h. 250.

<sup>38</sup> Anggun Wulan, “*Tantangan Guru...*”, h. 250.

<sup>39</sup> Anggun Wulan, “*Tantangan Guru...*”, h. 250.

d. Guru harus menjadi teladan (*Role Modle*)

Generasi milenial identik dengan pandangan rasional, yaitu apa yang dilihat, didengar, dirasa akan melahirkan persepsi. Dalam membentuk persepsi yang baik sangat penting ditunjukkan melalui keteladanan. Namun bahayanya ketika ada kesenjangan antara ucapan dan perbuatan maka akan melunturkan loyalitas pembelajaran sang anak.<sup>40</sup>

Pendekatan persuasif baiknya lebih diprioritaskan ketimbang melakukan kebijakan-kebijakan yang terkesan otoriter atau memaksakan kehendak karena melalui pemberian pengertian kepada siswa dengan kebijakan-kebijakan yang konkrit tentang pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.<sup>41</sup>

## **B. Tinjauan Umum Tentang Motivasi Belajar**

### **1. Pendidikan dan Pembelajaran**

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *Paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *Paedagogos*. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *aducate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.<sup>42</sup>

Dari segi bahasa, pendidikan dapat diartikan pembuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik, dan berarti pula pengetahuan tentang

---

<sup>40</sup> Anggun Wulan, “*Tantangan Guru...*”, h. 250.

<sup>41</sup> Anggun Wulan, “*Tantangan Guru...*”, h. 250.

<sup>42</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. II, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017),h. 19.



mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya.<sup>43</sup>

Adapun pengertian pendidikan dari segi istilah kita dapat merujuk pada berbagai sumber yang diberikan para ahli pendidikan. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 UU RI No. 20 th. 2003) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>44</sup>

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitik beratkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup.<sup>45</sup>

Sebagai suatu proses, pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang mempunyai efek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran dan perilaku. Dengan demikian, pendidikan bukan sekedar pengajaran dalam arti kegiatan mentransfer ilmu, teori, dan fakta-fakta

---

<sup>43</sup> Zaim Elmubarak, *Membumumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, Cet III, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 1.

<sup>44</sup> Zaim Elmubarak, *Membumumikan Pendidikan...*, h. 2.

<sup>45</sup> Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Cet. I, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 2.

akademik semata. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan.

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata Belajar dan Mengajar (BM), Proses Belajar Mengajar (PBM), atau Kegiatan Belajar mengajar (KBM).<sup>46</sup>

Kata atau Istilah Pembelajaran dan Penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Menurut Undang-Undang ini, Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik.<sup>47</sup>

Antara belajar dan mengajar dengan pendidikan bukanlah sesuatu yang terpisah atau bertentangan. Justru proses pembelajaran merupakan aspek yang terintegrasi dari proses pendidikan. Hanya saja sudah menjadi kelaziman bahwa proses pembelajaran dipandang sebagai aspek pendidikan jika berlangsung di sekolah saja. Hal ini menunjukkan

---

<sup>46</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar di Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Edisi Pertama Cet. IV, (Jakarta: Premadamedia Group, 2016), h. 18-19.

<sup>47</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar...*, h. 19

bahwa proses pembelajaran merupakan proses yang mendasar dalam aktivitas pendidikan di sekolah.<sup>48</sup>

## 2. Proses Pembelajaran dan Keaktifan Siswa

Proses pembelajaran pada dasarnya ialah hubungan interaksi antara guru dengan siswa yang berisi aktivitas siswa dengan guru melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Salah satu keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah keaktifan anak didik.<sup>49</sup>

Di dalam proses pembelajaran ada empat bentuk proses pembelajaran, yaitu:

### a. Transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*)

Dalam transfer pengetahuan yang akan dicapai adalah tahu, mengetahui (*knowing*). Untuk mencapai tujuan itu guru harus berusaha memindahkan (*transfer*) pengetahuan yang sudah diketahuinya kepada peserta didik.<sup>50</sup>

### b. Tranformasi pengetahuan (*trarnformation of knowledge*)

Dalam tranformasi pengetahuan yang akan dicapai adalah pengembangan pengetahuan. Fungsi pendidik disini adalah sebagai motivator, fasilitator, dan dinamisator. Pendidik hanya menyampaikan materi pembelajaran secara generalis. Kemudian peserta didik mengembangkan materi tersebut secara luas dan mendalam.<sup>51</sup>

<sup>48</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Cet. XIII, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 62.

<sup>49</sup> Nugroho Wibowo, *Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari*, Jurnal Elecronocs, Informatics, and Vocasional Education (ELINVO), Volume I, No. 2 Mai 2016, h. 130.

<sup>50</sup> Ramayulis, *Dasar-Dasar...*, h. 205.

<sup>51</sup> Ramayulis, *Dasar-Dasar...*, h. 205

c. Pengembangan keterampilan (*development of skill*)

Dalam proses pengembangan keterampilan yang akan dicapai adalah terampil melaksanakan. Untuk mencapai tujuan ini, metode yang baik digunakan ialah metode demonstrasi dan eksperimen.<sup>52</sup>

d. Penanaman nilai (*internalization of value*)

Peserta didik tidak hanya mengetahui, dan memperdalam pengetahuan yang diajarkan serta mampu melakukan yang diketahuinya, tetapi juga apa yang diketahuinya menjadi miliknya dan menyatu dalam akhlak dan karakternya. Ia selalu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>53</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) aktif berarti giat dalam bekerja atau berusaha. Kegiatan bekerja dan berusaha dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu peristiwa yang tidak dapat dipisahkan.<sup>54</sup>

Tempat yang pasti untuk menemukan pemaknaan dalam pendidikan adalah dalam bentuk “pemaknaan aktif” yang beragam. Dengan menempatkan anak didik dalam kerangka kerja suatu masalah yang sebenarnya, dan dengan menempatkan tanggung jawab untuk suatu solusi atas anak didik, kita memberikan pembelajaran yang penuh makna dan pengaruhnya akan bisa segera dirasakan.<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup> Ramayulis, *Dasar-Dasar...*, h. 206

<sup>53</sup> Ramayulis, *Dasar-Dasar...*, h. 207.

<sup>54</sup> Nugroho Wibowo, *Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari*, Jurnal Elecronocs, Informatics, and Vocasional Education(ELINVO), Volume 1, No. 2 Mai 2016, h. 130.

<sup>55</sup> C. George Boeree, *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*, Terjemahan Abdul Qadir Shaleh, Cet. II, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 62.

Keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, mendengarkan, memecahkan soal (*mental activities*).<sup>56</sup>

### 3. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni:<sup>57</sup>

#### a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa).

Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) meliputi tiga aspek, yaitu:

##### 1) Aspek fisiologi

Aspek fisiologi yaitu kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.<sup>58</sup>

Aspek fisiologis ini terbagi ke dalam dua faktor:

- a) Faktor kesehatan, proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang

---

<sup>56</sup> Nugroho Wibowo, *Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari*, Jurnal Elecronocs, Informatics, and Vocasional Education (ELINVO), Volume I, No. 2, Mai 2016, h. 130.

<sup>57</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Edisi Revisi/Cet. 4, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 144.

<sup>58</sup> Slamento, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Cet. III, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 45.

darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.<sup>59</sup>

- b) Cacat tubuh, keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecatatannya itu.<sup>60</sup>

## 2) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk dalam aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa pada umumnya dipandang lebih esensial itu sebagai berikut:<sup>61</sup>

- a) Inteligensi siswa, inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.<sup>62</sup>
- b) Sikap siswa, tiap-tiap orang mempunyai kepribadiannya masing-masing yang berbeda antara seseorang dengan yang lain. Ada orang yang mempunyai sifat keras hati, berkemauan keras, tekun

---

<sup>59</sup> Slemento, *Belajar dan...*, h. 45.

<sup>60</sup> Slamento, *Belajar dan...*, h. 45.

<sup>61</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar....*, h. 147.

<sup>62</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, h. 147.

dalam segala usahanya, halus perasaannya, dan ada pula yang sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian yang ada pada seseorang itu sedikit banyaknya turut pula mempengaruhi sampai di manakah hasil belajarnya dapat dicapai.<sup>63</sup>

- c) Bakat siswa, bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesuai belajar atau berlatih. Orang yang berbakat menetik, misalnya akan lebih cepat dapat menetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang/tidak berbakat di bidang itu.<sup>64</sup>
- d) Minat siswa, secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat sangat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.<sup>65</sup>
- e) Motivasi, motif merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Seseorang tidak akan mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui pentingnya

---

<sup>63</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Cet. XX, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2004), h. 105.

<sup>64</sup> Slamento, *Belajar dan...*,h. 57.

<sup>65</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Edisi...,h. 151.

dan faedahnya dari hasil yang akan dicapai dari belajar.<sup>66</sup>

b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa).

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu:<sup>67</sup>

- 1) Faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.<sup>68</sup>
- 2) Faktor sekolah, faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.<sup>69</sup>
- 3) Faktor masyarakat, masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Misalnya seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.<sup>70</sup>

c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*).

Faktor pendekatan belajar, dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan

---

<sup>66</sup> M. Thobrani, *Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik*, Cet. II, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 29.

<sup>67</sup> Slamento, *Belajar dan...*, h. 60.

<sup>68</sup> Slamento, *Belajar dan...*, h. 60.

<sup>69</sup> Slamento, *Belajar dan...*, h. 64.

<sup>70</sup> Slamento, *Belajar dan...*, h. 69-70.



efisiensi proses mempelajari materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau tujuan belajar tertentu.<sup>71</sup>

#### **4. Motivasi Belajar Siswa dan Pengaruhnya Bagi Hasil Pembelajaran**

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberi daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak.<sup>72</sup>

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, karena biasanya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikis, yang bersifat nonintelektual. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah/semangat belajar, siswa yang bermotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>73</sup>

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik

---

<sup>71</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*..., 155.

<sup>72</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Cet. II, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 319.

<sup>73</sup> W.S Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 27.

minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.<sup>74</sup>

Motivasi adalah aspek yang penting dari pengajaran dan pembelajaran. Murid yang tidak punya motivasi tidak akan berusaha keras untuk belajar, dan murid yang bermotivasi tinggi senang ke sekolah dan menyerap proses belajar.<sup>75</sup>

Motivasi sangat berperan dalam belajar. Dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar, dan dengan motivasi itu pulalah kualitas hasil belajar siswa juga kemungkinannya dapat diwujudkan. Siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya.<sup>76</sup>

Tinggi rendahnya motivasi belajar selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik. Anak didik menyenangi mata pelajaran tertentu dengan senang hati mempelajari mata pelajaran itu. Selain memiliki bukunya, ringkasannya juga rapi dan lengkap. Setiap ada kesempatan selalu mata pelajaran yang disenangi itu yang dibaca.<sup>77</sup>

## **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Dalam psikologi, motivasi diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya suatu tingkah laku.<sup>78</sup>

Pendorong timbulnya tingkah laku atau motivasi itu ada dua macam, yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi

---

<sup>74</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 114-115.

<sup>75</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedua Terjemahkan Tri Wibowo B.S., (Jakarta: Kencana, 2008), h. 509.

<sup>76</sup> M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, Cet. II (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 86.

<sup>77</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar...*, h.121.

<sup>78</sup> M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan...*, h. 85.

instrinsik ialah motivasi yang timbul dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar. Misalnya: ingin memahami suatu konsep, ingin memperoleh pengetahuan, ingin memperoleh kemampuan, dan sebagainya.<sup>79</sup>

Motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang datangnya dari luar diri individu, atau motivasi ini tidak ada kaitannya dengan tujuan belajar. Seperti: belajar karena takut pada guru, atau karena ingin lulus, ingin memperoleh nilai tinggi, yang semuanya itu tidak berkaitan langsung dengan tujuan belajar yang dilaksanakan.<sup>80</sup>

### **C. Pentingnya Seorang Guru Harus Mencapai Profesional**

Guru Profesional adalah seseorang yang memiliki keahlian atau kemampuan dalam membimbing dan membina peserta didik, baik dari segi intelektual, spritual, maupun emosional. Profesional dalam tinjauan Islam khususnya di bidang pendidikan dimaknai sebagai seseorang yang harus benar-benar mempunyai kualitas keilmuan kependidikan dan keinginan yang memadai guna menunjang tugas dengan baik.<sup>81</sup>

Menjadi guru profesional harus memiliki potensi yaitu potensi kepribadian, kompetensi professional, kompetensi paedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi keguruan dalam kependidikan Islam. Jika salah satu kompetensi tidak dikuasai, maka bisa berakibat nilai dan tujuan pendidikan tidak bisa dicapai. Hal ini tentu sangat berpengaruh,

---

<sup>79</sup> M. Alisuf, *Psikologi Pendidikan...*, h. 85.

<sup>80</sup> M. Alisuf, *Psikologi Pendidikan...*, h. 85.

<sup>81</sup> Muhlison, *Guru Profesioanal (Sebuah Karakteristik Guru Ideal dalam Pendidikan Islam)*, Jurnal Darul Ilmi, Vol. 2, No. 2, Juli 2014, h. 49.

karena sosok seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam mensukseskan tujuan, visi, dan misi pendidikan.<sup>82</sup>

Guru diharuskan untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya. Peningkatan kemampuan profesional guru dapat diartikan dengan upaya membantu guru yang belum matang menjadi matang, yang tidak memenuhi kualifikasi menjadi memenuhi kualifikasi, kematangan, kemampuan mengolah diri, pemenuhan kualifikasi merupakan ciri-ciri profesional guru. Meskipun terdapat berbagai bimbingan yang dilakukan oleh pihak lain.<sup>83</sup>

Dalam peningkatan kemampuan profesional guru minimal mempunyai dua prinsip yaitu prinsip bantuan, dan prinsip bimbingan. Peningkatan kemampuan profesional guru pada dasarnya datang dari diri seorang guru. Meskipun terdapat berbagai bimbingan yang dilakukan oleh pihak lain.<sup>84</sup>

Peningkatan kemampuan profesional guru tidak bisa dilakukan setengah-setengah. Seperti hanya membimbing dalam kemampuan pengawai saja itu kurang. Jadi tujuan pembinaan kemampuan profesional guru adalah tumbuh dan berkembangnya kemampuan jiwa profesional pada diri guru. Dalam meningkatkan profesionalisme guru harus dilaksanakan secara sistematis dalam artian direncanakan secara matang, taat terhadap tata asas, dan dievaluasi secara objektif.<sup>85</sup>

---

<sup>82</sup> Muhlison, *Guru Profesional...*, h. 50.

<sup>83</sup> Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 45-46.

<sup>84</sup> Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme...*, h. 46.

<sup>85</sup> Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme...*, h. 45-46

## BAB III

### METODELOGI PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dalam usaha menguji hipotesis yang telah disusun. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan tersruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu. Teknik pengambilan sample umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>1</sup>

Penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan korelasional. Pendekatan korelasional adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada atau tidak adanya hubungan antara dua atau lebih dari variabel yang akan diukur.<sup>2</sup>

Penelitian ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X (Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam) terhadap variabel Y (Motivasi Belajar Siswa).

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 14.

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 239.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian ini adalah di SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie yang terletak di kampung Tanjong Hagu, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada tahun 2020 tepatnya pada tanggal 22-25 buli juli. Penelitian ini dilakukan selama 4 hari pada jam 08.30 WIB s.d waktu pukul 12.00.

## **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi berasal dari kata bahasa Inggris "*population*", yang berarti jumlah penduduk. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>3</sup>

Populasi juga mempunyai arti keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.<sup>4</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII dan IX SMPN 2 Peukan Baro Kabuaten Pidie dengan jumlah 176 orang siswa.

Sample adalah bagian dari populasi yang dapat mewakili populasi. Sampel dapat diambil apabila kita merasa tidak mampu untuk meneliti seluruh populasi. Syarat utama sample ialah harus mewakili populasi. Oleh karena itu, semua ciri-ciri populasi harus diwakili dalam sample.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 117.

<sup>4</sup> Nazir, *Metodelogi Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), h. 327.

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 117.

Untuk menyederhanakan proses pengumpulan data dan pengolahan data dalam penelitian, maka penulis menggunakan teknik *sampling*, dengan mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto, yaitu apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih besar apat diambil 10-15% atau 20 -25% atau lebih.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil 15% saja dari jumlah populasi yang ada, yaitu 26 orang siswa yang pengambilan sampelnya *random sampling*. *Random Sampling* adalah setiap unsur dari keseluruhan populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih.<sup>7</sup>

Tabel No: 3.1 Matrik Populasi

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	VIII	49	43	92
2.	IX	47	37	84
Jumlah		96	80	176

Tabel No: 3.2 Matrik Sample

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	VIII	7	6	13
2.	IX	5	8	13
Jumlah		13	13	26

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet ke 13, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 134.

<sup>7</sup> S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 88.

## D. Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala yang bervariasi yang menjadi objek penelitian.<sup>8</sup> Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>9</sup> Menurut Burhan Bungin, variabel adalah fenomena yang bervariasi dalam bentuk, kualitas, mutu standard dan sebagainya.<sup>10</sup>

Dalam penelitian ini memiliki dua variabel yaitu:

1. *Independent Variabel* (variabel tidak terikat/bebas), merupakan variabel yang memengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai hubungan yang positif dan negatif.<sup>11</sup> Variabel bebas dalam penelitian ini adalah profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam.
2. *Dependen Variabel* (Variabel terikat/criteria), yang menjadi perhatian paling utama dan sekaligus menjadi sasaran utama dalam sebuah penelitian.<sup>12</sup> Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa.

## E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam suatu penelitian, langkah pengumpulan data

---

<sup>8</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 1.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 60.

<sup>10</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 59.

<sup>11</sup> Puguh Suharso, *Metode Penelitian Bisnis*, (Jakarta: Indeks, 2009), h. 38.

<sup>12</sup> Puguh Suharso, *Metode Penelitian...*, h. 38.



adalah satu tahap yang sangat menentukan terhadap proses dan hasil penelitian yang dilaksanakan tersebut. Kesalahan dalam melaksanakan pengumpulan data akan berakibat langsung terhadap proses dan hasil suatu penelitian. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>13</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi sebagai alat untuk mengumpulkan data ini banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Teknik Pelaksanaan observasi dapat dilaksanakan secara langsung yaitu pengamat berada langsung bersama objek yang diselidiki dan tidak langsung yakni pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diselidiki.<sup>14</sup>

Adapun dalam penelitian ini, tujuan dilaksanakan observasi adalah untuk melihat bagaimana cara guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun motivasi belajar siswa. Adapun instrumen yang digunakan pada kegiatan observasi adalah lembar observasi.

b. Wawancara (*Interview*)

Interview yang sering disebut dengan wawancara atau koesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewed*).<sup>15</sup>

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-

---

<sup>13</sup> Puguh Suharso, *Metode Penelitian ...*, h. 58.

<sup>14</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metodologi ...*, h. 57.

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, h. 155.

jawaban responden. Wawancara dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung dengan sumber data. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Adapun wawancara tidak langsung dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan tentang orang lain.<sup>16</sup>

Adapun dalam teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, instrumen yang digunakan adalah instrumen wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya sebelum peneliti melakukan penelitian. Adapun yang menjadi subjek dari teknik pengumpulan data wawancara adalah guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie.

c. Angket (*Kuesioner*)

Angket sering disebut dengan pengumpulan data yang menggunakan pernyataan-pernyataan yang dijawab dan ditulis oleh responden.<sup>17</sup> Metode pengumpulan data dengan angket dilakukan dengan cara menyampaikan sejumlah pernyataan tertulis untuk dijawab secara tertulis oleh responden.

Adapun jenis angket dibedakan menjadi 2 yaitu:<sup>18</sup>

- 1) Angket tertutup, adalah bila pertanyaan disertai oleh pilihan jawaban yang telah ditentukan oleh peneliti yakni dapat berbentuk ya atau tidak, dapat pula berbentuk sejumlah alternatif atau pilihan ganda.

---

<sup>16</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 165.

<sup>17</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metodologi...*, h. 65.

<sup>18</sup> S. Nasution, *Metode Research ...*, h. 88.

- 2) Angket terbuka, adalah bila diberi kebebasan kepada responden untuk menjawab pertanyaan.

Adapun dalam penelitian ini, pengisian angket diberikan kepada siswa, hal ini dikarenakan untuk mendapat jawaban dari siswa terhadap keterampilan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar, dan juga untuk memperoleh data, apakah profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar mempengaruhi motivasi belajar siswa. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dimana siswa harus mengisi kolom yang sudah disediakan. Adapun instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data dengan menggunakan metode angket ialah instrumen angket.

Adapun untuk hasil penelitian yang diperoleh dari angket, penulis membuat kriteria penilaian sebagai berikut:

No	Item	Skor
1.	Selalu	5
2.	Sering	4
3.	Kadang-Kadang	3
4.	Pernah	2
5.	Tidak Pernah	1

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti catatan-catatan dan buku-buku peraturan yang ada.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah siswa, jumlah guru, sarana dan

<sup>19</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metodologi ...*, h. 160.

prasarana di SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie dan hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian.

## 2. Instrumen Pengumpulan Data

Suharsimi Arikunto mendefinisikan bahwa instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.<sup>20</sup>

Tabel No: 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Peran Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Variabel	Indikator
Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Variabel X)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penguasaan materi pembelajaran</li> <li>2. Penguasaan metodologi pembelajaran</li> <li>3. Pengelolaan kelas</li> <li>4. Penggunaan media yang beragam</li> <li>5. Evaluasi belajar</li> </ol>
Motivasi belajar siswa (variabel y)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keinginan</li> <li>2. Cita-Cita</li> <li>3. Pemberian hadiah</li> <li>4. Pemberian pujian</li> <li>5. Pemberian hukuman</li> <li>6. Angka/nilai</li> <li>7. Persaingan</li> <li>8. Ulangan</li> </ol>

Adapun untuk melihat validitas instrumen, maka perlu diadakan uji coba:

### a. Validitas Instrumen

Validitas berasal dari kata validity yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukuran dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Managemen Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 134.

atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Artinya hasil ukur dari pengukuran tersebut tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur.<sup>21</sup>

Kemudian, Arikunto menjelaskan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Alat ukur yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Untuk menguji validitas alat ukur, terlebih dahulu dicari harga korelasi antara bagian-bagian dari alat ukur secara keseluruhan dengan cara mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir, dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment*.<sup>22</sup>

## **F. Teknik Pengolahan Data**

Setelah data diperoleh maka selanjutnya data tersebut akan diolah dengan menggunakan teknik pengolahan data sebagai berikut:

### *1. Editing*

Mengedit adalah memeriksa daftar pertanyaan yang telah diserahkan oleh responden. Tujuan dari *editing* adalah mengurangi kesalahan atau kekurangan yang ada pada daftar pertanyaan yang telah diselesaikan.<sup>23</sup>

Pada tahap ini, penulis melakukan pemeriksaan terhadap data yang telah diperoleh khususnya pada angket yang telah diisi oleh siswa.

---

<sup>21</sup> H. Djaali & Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2008), h. 49.

<sup>22</sup> Riduan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Cet. 8, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 109.

<sup>23</sup> Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 70.

## 2. Coding

Setelah data diedit, langkah selanjutnya adalah *coding* (memberi kode), yaitu usaha mengklarifikasikan jawaban-jawaban responden menurut macam-macamnya. Kode adalah simbol tertentu dalam bentuk huruf atau angka untuk memberikan identitas data. Dalam penelitian ini, penulis membuat lima alternatif jawaban yaitu:

- a. Selalu (SL)
- b. Sering (SR)
- c. Kadang-Kadang (KD)]
- d. Pernah (P)
- e. Tidak Pernah (TP)

## 3. Scoring

Untuk menentukan *skoring* semua pertanyaan angket, maka akan ditabulasi dengan skor nilai setiap itemnya, dengan cara jawaban yang berupa huruf akan diubah menjadi angka, sebagai berikut:

Adapun jawaban yang pernyataan cenderung positif skornya sebagai berikut:

- a. Untuk jawaban SL diberi skor 5
- b. Untuk jawaban SR diberi skor 4
- c. Untuk jawaban KK diberi skor 3
- d. Untuk jawaban P diberi skor 2
- e. Untuk jawaban TP diberi skor 1

Adapun jawaban yang pernyataan cenderung negatif skornya sebagai berikut:

- a. Untuk jawaban SL diberi skor 1
- b. Untuk jawaban SR diberi skor 2

- c. Untuk jawaban KK diberi skor 3
- d. Untuk jawaban P diberi skor 4
- e. Untuk jawaban TP diberi skor 5

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang penulis perlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik.<sup>24</sup> Adapun data yang berasal dari hasil observasi, wawancara dan angket dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif analisis, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan keadaan atau fenomena di lapangan yang dipilih secara sistematis menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan.<sup>25</sup>

Untuk mempermudah analisis data, maka terlebih dahulu ditabulasikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi relatif. Setelah itu analisis data dilakukandengan teknik korelasional untuk mencari tahu hubungan kedua variabel.<sup>26</sup> Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: :

1. Memperoleh nilai frekuensi atas jawaban responden terhadap agket mengenai profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan rumus<sup>27</sup>:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

<sup>24</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 207.

<sup>25</sup> Anas Sugiyono, *Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), h. 46.

<sup>26</sup> Dahriyani, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Hubungannya Dengan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Di SMA PGRI 3 Jakarta)*, Diakses tanggal 01 Agustus 2020 dari situs repository.uinjkt.ac.id>bitsream>Dahriyah-FITK, h. 37.

<sup>27</sup>Anas Sugijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. 16, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.43.

Keterangan:

P = Angka Persentase

F = Frekuensi Jawaban

N = Jumlah Responden

Adapun ketentuan skala persentase dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>28</sup>

Tabel No: 3.4 Penafsiran Persentase

No	Presentase	Penafsiran
1.	100%	Seluruh
2.	90-99%	Hampir seluruh
3.	60-89%	Sebagian besar
4.	51-59%	Lebih dari setengah
5.	50%	Setengah
6.	40-49%	Hampir setengah
7.	10-39%	Sebagian kecil
8.	1-9%	Sedikit sekali
9.	0%	Tidak ada

## 2. Mencari angka korelasi

Penelitian dalam skripsi ini membahas dua variabel yang saling berhubungan (korelasi bivariat), maka data yang diperoleh juga diolah menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Karl Person untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dua variabel tersebut dengan rumus sebagai berikut<sup>29</sup>:

$$\pi_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$\pi_{xy}$  = Angka indeks korelasi “r” *product moment*

<sup>28</sup> Dahriyani, *Profesionalisme Guru...*, h. 38.

<sup>29</sup> Dahriyani, *Profesionalisme Guru...*, h. 38.



$N$  = Number of casses

$\sum X$  = Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$  = Jumlah seluruh skor Y

$\sum XY$  = Jumlah hasil perkalian variabel X dan Y

Setelah diketahui hubungannya, kemudian diadakan data dengan dua cara sebagai berikut:

- a. Interpretasi kasar atau sederhana, dengan berpedoman pada angka indeks korelasi *product moment* sebagai berikut<sup>30</sup>:

Tabel No: 3.5Angka Indeks Korelasi *Product Moment*

Besarnya " $\pi$ " <i>Product Moment</i>	Interpretasi
0,00-0,20	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi akan tetapi korelasi itu sangat rendah sehingga korelasi diabaikan, tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y
0,20-0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang rendah
0,40-0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,70-0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang tinggi
0,90-1,00	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi

- b. Interpretasi nilai " $\pi$ " dengan berkonsultasi pada tabel nilai " $\pi$ " *product moment*, dengan terlebih dahulu mencari derajat bebasnya (*degrees of freedom*) dengan rumus<sup>31</sup>:

<sup>30</sup> Dahriyani, *Profesionalisme Guru ...*, h. 39.

<sup>31</sup> Dahriyani, *Profesionalisme Guru Pendidikan...*, h. 39.

$$df = N - n\pi$$

Keterangan:

$df$  = *degrees of freedom*

$N$  = *number of class*

$\pi$  = banyaknya variabel yang dikorelasikan

Setelah itu hasilnya dicocokkan dengan nilai koefisien “ $\pi$ ” pada tabel nilai “ $\pi$ ” *product moment*, baik pada taraf signifikansi maupun pada taraf 5%.<sup>32</sup>

### 3. Analisis Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh variabel X (profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam) terhadap variabel Y (motivasi belajar siswa), maka selanjutnya dilakukan analisis determinasi dari angka indeks korelasi ( $\pi$ ) *product moment* yang telah diperoleh. Koefisien determinasi dapat dicari dengan rumus<sup>33</sup>:

$$KD = \pi \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien determinasi

$\pi$  = Angka indeks *korelasi product moment*

<sup>32</sup> Dahriyani, *Profesionalisme Guru Pendidikan...*, h. 40.

<sup>33</sup> Dahriyani, *Profesionalisme Guru Pendidikan...*, h. 40.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum tentang Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 22-25 Juli 2020 di SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie, yang terletak di JL. Banda Aceh Medan Km. 118 Kelurahan Tanjong Hagu, Lampoih Saka dengan gedung sekolah permanen yang dipimpin sekarang oleh bapak T. Nasrizal, M.Pd selaku kepala sekolah. Sebelum penulis melakukan penelitian, terlebih dahulu penulis melakukan observasi di sekolah SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie, setelah itu penulis menjumpai bapak kepala sekolah untuk mendapatkan izin penelitian dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan juga peserta didik yang belajar di SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie. Setelah penulis mengetahui kondisi SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie, maka penulis menyajikan data-data sebagai berikut.

1. Batas wilayah SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie  
Secara umum, SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Masjid Taqwa Keude Lampoih Saka
- Sebelah Selatan : SMAN I Peukan Baro
- Sebelah Barat : SMAN I Peukan Baro
- Sebelah Timur : Sawah Tanjong Hagu

2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMPN 2 Peukan Baro  
Tempat : Lampoih Saka  
Nomor dan tgl sk Penegrian : No.0236/02/1981 tgl.25 Juli 1981  
Terhitung Mulai Tanggal : 1 Juli 1981

Nomor Statistik Sekolah : 201060213022  
 Nomor Rutin Sekolah : 213786  
 Alamat Sekolah : JL. Banda Aceh-Medan  
 KM. 120-121  
 Kode Pos : 24172  
 Provinsi : Nanggroe Aceh Darussalam  
 Kabupaten : Pidie  
 Kecamatan : Peukan Baro  
 Gedung Sendiri/Menumpang : Sendiri  
 Permanen/Semi Permanen : Permanen  
 Jumlah Ruang Lokal Belajar : 9 Ruang  
 Jumlah Jam Belajar : 324 Jam

### 3. Keadaan Guru dan Siswa

#### a. Keadaan Guru

Tabel 4.1 Daftar Guru dan Karyawan SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie

No	Keterangan Personil	LK	PR	Jumlah
1	Guru Tetap (PNS)	4	17	21
2	Guru Tidak Tetap	0	14	14
3	Pegawai Tetap (PNS)	0	3	3
4	Pegawai Tidak Tetap	1	1	2
5	Pesuruh	0	0	0
6	Pesuruh Tidak Tetap	1	0	1
Jumlah		6	35	41

#### b. Keadaan Murid

Tabel 4.2 Daftar Guru dan Karyawan SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie

Perincian Banyaknya Murid			
Kelas	LK	PR	Jumlah
I / A	18	13	31

I / B	16	10	26
I / C	15	10	25
I / D			
I / E			
Jumlah	49	33	82
II / A	18	13	31
II / B	17	15	32
II / C	11	15	26
II / D			
II / E			
Jumlah	46	43	89
III / A	18	14	32
III / B	19	13	32
III / C	10	10	20
III / D			
III / E			
Jumlah	47	37	84
Jumlah Total	142	113	255

## **B. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Peukan Baro**

Profesionalisme memiliki makna yang mengacu pada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai profesinya. Penyandangan dan penampilan profesional ini telah mendapat pengakuan, baik secara formal maupun informal. Pengakuan secara formal diberikan oleh lembaga atau suatu badan yang memiliki kewenangan untuk itu, yaitu pemerintah atau organisasi profesi. Sedangkan secara informal pengakuan itu diberikan oleh masyarakat luas dan para pengguna jasa suatu profesi.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru Menuju Profesional, Sejahtera dan Terlindungi*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), h. 214.

Seseorang yang profesional adalah seseorang yang pekerjaannya memerlukan pelatihan dan pengalaman khusus yang lebih tinggi, tanggung jawab yang sah secara hukum, seperti lisensi untuk melakukan pekerjaan dan menentukan prestasi etika standar.<sup>2</sup>

Guru profesional adalah guru yang telah mendapat pengakuan secara formal berdasarkan ketentuan yang berlaku, baik dalam kaitan dengan jabatan maupun latar belakang pendidikan formalnya. Pengakuan ini dinyatakan dalam bentuk surat keputusan, ijazah, akta, sertifikat dan sebagainya baik yang berupa kualifikasi maupun kompetensi.<sup>3</sup>

Suatu pekerjaan harus dilakukan oleh mereka yang mempunyai keahlian dalam bidangnya. Apabila suatu perkara kita tidak mengetahui maka kita di anjurkan untuk menanyakannya kepada orang yang berilmu. hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Qs. Al-Anbiyaa' ayat 7:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

Artinya: *Kami tiada mengutus Rasul-Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka, Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada Mengetahui.*<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan* ..., h. 214.

<sup>3</sup> Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan* ..., h. 214.

<sup>4</sup> Departement Agama RI, *Al-Qur'anku dan Terjemahan*, (Jakarta: Lautan Lestari, 2004), h. 325.

Ketika peneliti melakukan observasi pada saat kegiatan PBM (proses belajar mengajar) berlangsung, peneliti melihat bahwa cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam sudah sesuai dengan kualitas profesional, mereka menguasai kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional terutama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Tabel 4.3 Lembar Observasi Aktivitas Mengajar Dan Pemberian Motivasi Terhadap Siswa SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie

Nama Guru : Nurkamari, S.Pdi.

Tanggal/Waktu : 22 Juli 2020/ 09.00

Berilah tanda (✓) di bawah kolom (TIDAK) bila tidak melakukan, (YA) bila dilakukan dari masing-masing pernyataan di bawah ini!

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak
1.	Mengatur tempat duduk masing-masing siswa sebelum melakukan proses pembelajaran.	✓	
2.	Pengkondisian kesiapan pelaksanaan pembelajaran.	✓	
3.	Mengajukan pertanyaan yang lalu sebelum masuk pelajaran baru.	✓	
4.	Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang hendak dicapai.	✓	
5.	Memberikan penjelasan materi pembelajaran.	✓	
6.	Mengajukan pertanyaan saat proses penjelasan materi.	✓	
7.	Memfasilitasi adanya interaksi antara siswa dan siswa.	✓	
8.	Memfasilitasi interaksi antara siswa dan guru.	✓	
9.	Melaksanakan pembelajaran aktif.	✓	
10.	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.	✓	
11.	Memberikan respon terhadap pertanyaan dari siswa.	✓	

12.	Memotivasi siswa untuk bertanya.	✓	
13.	Kemampuan menggunakan media pembelajaran.	✓	
14.	Kesesuaian media dengan materi dan strategi.	✓	
15.	Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media.	✓	
16.	Penggunaan sumber belajar selain buku ajar dan LKS.	✓	
17.	Memberikan tugas dan latihan.	✓	
18.	Melakukan penilaian prestasi hasil pembelajaran peserta didik.	✓	
19.	Ketetapan penggunaan bahasa yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.	✓	
20.	Melakukan konfirmasi memberikan kesimpulan dan tindak lanjut.	✓	
21.	Guru Pendidikan Agama Islam memberikan hadiah kepada siswa yang aktif di kelas.	✓	
22.	Guru pendidikan agama Islam memberikan komentar terhadap pekerjaan yang dibuat siswa agar dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat.	✓	
23.	Guru pendidikan agama Islam mengarahkan tingkah laku siswa dengan memberikan teguran, nasihat, dan bimbingan secara individual atau kelompok.	✓	
24.	Memberi nilai tugas-tugas yang diberikan kepada siswa dan mengembalikannya setelah dikoreksi.	✓	
25.	Membantu kesulitan belajar siswa.	✓	
26.	Langsung memberikan nilai kepada siswa yang telah selesai mengerjakan tugas.	✓	
27.	Memberikan hasil ulangan tepat waktu.	✓	
28.	Nilai yang diberikan berupa angka bukan sekedar tanda tangan.	✓	
29.	Mengadakan remedial untuk nilai yang belum mencapai standar.	✓	

Nama Guru : Nur Asiah, S.Pdi

Tanggal/Waktu : 22 Juli 2020/ 09.00



Berilah tanda (✓) di bawah kolom (TIDAK) bila tidak melakukan, (YA) bila dilakukan dari masing-masing pernyataan di bawah ini!

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak
1.	Mengatur tempat duduk masing-masing siswa sebelum melakukan proses pembelajaran.	✓	
2.	Pengondisian kesiapan pelaksanaan pembelajaran.	✓	
3.	Mengajukan pertanyaan yang lalu sebelum masuk pelajaran baru.	✓	
4.	Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang hendak dicapai.	✓	
5.	Memberikan penjelasan materi pembelajaran.	✓	
6.	Mengajukan pertanyaan saat proses penjelasan materi.	✓	
7.	Memfasilitasi adanya interaksi antara siswa dan siswa.	✓	
8.	Memfasilitasi interaksi antara siswa dan guru.	✓	
9.	Melaksanakan pembelajaran aktif.	✓	
10.	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.	✓	
11.	Memberikan respon terhadap pertanyaan dari siswa.	✓	
12.	Memotivasi siswa untuk bertanya.	✓	
13.	Kemampuan menggunakan media pembelajaran.	✓	
14.	Kesesuaian media dengan materi dan strategi.	✓	
15.	Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media.	✓	
16.	Penggunaan sumber belajar selain buku ajar dan LKS.	✓	
17.	Memberikan tugas dan latihan.	✓	
18.	Melakukan penilaian prestasi hasil pembelajaran peserta didik.	✓	

19.	Ketetapan penggunaan bahasa yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.	✓	
20.	Melakukan konfirmasi memberikan kesimpulan dan tindak lanjut.	✓	
21.	Guru pendidikan agama Islam memberikan hadiah kepada siswa yang aktif di kelas.	✓	
22.	Guru pendidikan agama Islam memberikan komentar terhadap pekerjaan yang dibuat siswa agar dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat.	✓	
23.	Guru pendidikan agama Islam mengarahkan tingkah laku siswa dengan memberikan teguran, nasihat, dan bimbingan secara individual atau kelompok.	✓	
24.	Memberi nilai tugas-tugas yang diberikan kepada siswa dan mengembalikannya setelah dikoreksi.	✓	
25.	Membantu kesulitan belajar siswa.	✓	
26.	Langsung memberikan nilai kepada siswa yang telah selesai mengerjakan tugas.	✓	
27.	Memberikan hasil ulangan tepat waktu.	✓	
28.	Nilai yang diberikan berupa angka bukan sekedar tanda tangan.	✓	
29.	Mengadakan remedial untuk nilai yang belum mencapai standar.	✓	

Nama Guru : Fatmawati, Spdi.

Tanggal/Waktu : 22 Juli 2020/ 09.00

Berilah tanda (✓) di bawah kolom (TIDAK) bila tidak melakukan, (YA) bila dilakukan dari masing-masing pernyataan di bawah ini!

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak
1.	Mengatur tempat duduk masing-masing siswa sebelum melakukan proses pembelajaran.	✓	
2.	Pengkondisian kesiapan pelaksanaan pembelajaran.	✓	
3.	Mengajukan pertanyaan yang lalu sebelum	✓	

	masuk pelajaran baru.		
4.	Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang hendak dicapai.	✓	
5.	Memberikan penjelasan materi pembelajaran.	✓	
6.	Mengajukan pertanyaan saat proses penjelasan materi.	✓	
7.	Memfasilitasi adanya interaksi antara siswa dan siswa.	✓	
8.	Memfasilitasi interaksi antara siswa dan guru.	✓	
9.	Melaksanakan pembelajaran aktif.	✓	
10.	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.	✓	
11.	Memberikan respon terhadap pertanyaan dari siswa.	✓	
12.	Memotivasi siswa untuk bertanya.	✓	
13.	Kemampuan menggunakan media pembelajaran.	✓	
14.	Kesesuaian media dengan materi dan strategi.	✓	
15.	Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media.	✓	
16.	Penggunaan sumber belajar selain buku ajar dan LKS.	✓	
17.	Memberikan tugas dan latihan.	✓	
18.	Melakukan penilaian prestasi hasil pembelajaran peserta didik.	✓	
19.	Ketetapan penggunaan bahasa yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.	✓	
20.	Melakukan konfirmasi memberikan kesimpulan dan tindak lanjut.	✓	
21.	Guru pendidikan agama Islam memberikan hadiah kepada siswa yang aktif di kelas.	✓	
22.	Guru pendidikan agama Islam memberikan komentar terhadap pekerjaan yang dibuat siswa agar dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat.	✓	

23.	Guru pendidikan agama Islam mengarahkan tingkah laku siswa dengan memberikan teguran, nasihat, dan bimbingan secara individual atau kelompok.	✓	
24.	Memberi nilai tugas-tugas yang diberikan kepada siswa dan mengembalikannya setelah dikoreksi.	✓	
25.	Membantu kesulitan belajar siswa.	✓	
26.	Langsung memberikan nilai kepada siswa yang telah selesai mengerjakan tugas.	✓	
27.	Memberikan hasil ulangan tepat waktu.	✓	
28.	Nilai yang diberikan berupa angka bukan sekedar tanda tangan.	✓	
29.	Mengadakan remedial untuk nilai yang belum mencapai standar.	✓	

Profesionalisme berasal dari kata profesi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern, profesi diartikan sebagai pekerjaan yang dilandasi keahlian.<sup>5</sup> Profesionalisme dalam bahasa Inggris disebut *professionalism* yang secara leksikal berarti sifat profesional. Orang profesional memiliki sikap-sikap berbeda dengan orang yang tidak profesional meskipun dalam pekerjaan yang sama atau berada pada suatu ruangan kerja.<sup>6</sup>

“Profesional adalah profesi atau pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan bidangnya. Mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan tersebut, mereka sudah terbimbing dan terlatih untuk melakukannya. Misalnya pekerjaan sebagai dokter. Pekerjaan tersebut butuh kepada pendidikan dan skill, tidak semua orang dapat menjadi dokter. karena pekerjaan dokter adalah pekerjaan untuk mereka yang telah memperoleh

<sup>5</sup> Barnawidan M. Arifin, *Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan Bagi Guru*, Cet. I, (Jogjakarta: Gava Media, 2014), h. 1.

<sup>6</sup> Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet. I, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 143-144.

pendidikan sesuai dengan bidangnya. Begitu juga dengan pekerjaan guru. Mungkin ada orang-orang diluar sana yang dapat menjadi guru walaupun mereka tidak menempuh pendidikan keguruan, namun hal tersebut ada batasnya mereka tidak dapat melakukan pekerjaan tersebut secara profesional”.<sup>7</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, profesionalisme adalah pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang telah dipersiapkan untuk itu, dan hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat. Sifat profesional diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan.

Pentingnya Profesional dalam tinjauan Islam khususnya di bidang pendidikan dimaknai sebagai seseorang yang harus benar-benar mempunyai kualitas keilmuan kependidikan dan keinginan yang memadai guna menunjang tugas dengan baik.<sup>8</sup>

Dalam mengajar Pendidikan Agama Islam, Profesionalisme sangat diperlukan. Hal ini sesuai dengan pendapat guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie.

“Pekerjaan sebagai guru Pendidikan Agama Islam bisa dikatakan bukanlah pekerjaan yang mudah, ada sebahagian orang yang berpendapat bahwa pekerjaan sebagai guru Pendidikan Agama Islam tidaklah sulit. Padahal dalam mengajarkan agama Islam diperlukan pengetahuan yang sangat luas. Kita harus banyak membaca buku-buku tentang keislaman, tidak boleh asal dalam memberikan pengetahuan atau ilmu kepada peserta didik karena pengajaran agama Islam menyangkut dengan hukum-hukum Allah. Jika kita salah dalam memberikan pengetahuan agama

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Fatmawati, guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie, pada tanggal 25 Juli 2020.

<sup>8</sup> Muhlison, *Guru Profesional (Sebuah Karakteristik Guru Ideal dalam Pendidikan Islam)*, Jurnal Darul Ilmi, Vol. 2, No. 2, Juli 2014, h. 49.

kepada mereka, maka telah berdosa, karena yang kita ajarkan tidak sesuai dengan syariat Islam.<sup>9</sup>

Jadi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting. Hal tersebut dikarenakan apabila kita mengajarkan Pendidikan Agama Islam tidak sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah maka kita akan mempertanggung jawabkan hal tersebut kepada Illahi. dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk memperbanyak sumber ajar yang berasal dari ulama-ulama.

Pengembangan profesionalisme guru adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam rangka pengamalan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka meningkatkan mutu proses belajar mengajar dan menghasilkan suatu yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.<sup>10</sup>

“Cara yang dilakukan dalam meningkatkan profesionalisme adalah dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh sekolah maupun pemerintah. Selain cara tersebut yang harus dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan profesionalisme adalah dengan banyak mempelajari hal-hal baru yang berkaitan dengan pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas kemampuan dan profesional guru yang telah berada dan bekerja di lapangan maka diselenggarakan pendidikan dalam jabatan bagi guru. Peningkatan profesionalisme guru dapat dilakukan secara formal melalui kegiatan mengikuti penataran, lokakarya, seminar, atau kegiatan ilmiah lainnya, ataupun secara informal melalui media massa televisi, radio, koran, dan majalah”.<sup>11</sup>

Pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam tidak pernah berhenti walaupun sudah berada dalam dunia kerja. Pengembangan profesional dapat dilakukan dengan mengikuti penataran

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Nurkamari, guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie, pada tanggal 25 Juli 2020.

<sup>10</sup> Sri Rahmi, *Kepala Sekolah & Guru Profesional*, Edisi Pertama/Cet.I, (Banda Aceh: Naskah Aceh (NASA) & Pasca Sarjana UINAr-Raniry, 2018), h. 88.

<sup>11</sup> Wawancara dengan NurAsiah, guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie, pada tanggal 25 Juli 2020.

dan juga seminar, dan hal-hal lainnya yang dapat mempertahankan profesionalisme.

### **C. Faktor Pendorong dan Penghambat Motivasi Belajar Siswa di SMPN 2 Peukan Baro**

Manusia dalam melakukan aktivitasnya memiliki suatu daya penggerak atau pendorong. Gerakan atau dorongan itu bisa datang dari dalam individu atau bisa juga dari luar. Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, seorang guru harus memperhatikan segala sesuatu yang dapat mendorong siswa untuk belajar dengan baik dan apa yang telah diusahakan guru dapat menimbulkan satu motif untuk belajar sesuai dengan yang diharapkan. Motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar dapat tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu hingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.<sup>12</sup>

“Motivasi belajar yaitu memberikan dorongan, memberikan semangat kepada siswa siswi agar lebih semangat belajarnya, jangan *menjudge* tapi harus kita berikan *reward* agar mereka selalu semangat dalam belajar dalam semua mata pelajaran terutama pelajaran Pendidikan Agama Islam. Semua pekerjaan yang dilakukan memerlukan motivasi, pekerjaan yang dilakukan dengan adanya motivasi pasti hasilnya akan lebih memuaskan, hal ini dikarenakan adanya keinginan kuat untuk bisa melakukan pekerjaan tersebut dengan sebaik-baiknya. Begitu pula dengan belajar, apabila ada keinginan belajar yang kuat, maka hasil pembelajaran tersebut pasti akan sangat bagus. Motivasi belajar siswa siswi SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie adalah sangat baik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal itu dapat saya lihat ketika mereka belajar

---

<sup>12</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 71.

pelajaran Pendidikan Agama Islam, mereka sangat antusias ketika belajarnya”<sup>13</sup>.

Motivasi belajar siswa adalah usaha yang diberikan guru dalam mendorong siswa untuk belajar. Adapun motivasi belajar siswa di SMPN 2 Peukan Baro dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat bagus. Hal tersebut dapat dilihat dari segi keantusiasan para siswa ketika belajar Pendidikan Agama Islam.

Di dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam kaitan ini perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi ada bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang ada yang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Dalam hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.

“Cara menumbuhkan motivasi belajar siswa bisa dilakukan dengan berbagai macam cara. Namun hal yang paling utama adalah dengan mendekati diri dengan siswa tersebut, dengan adanya upaya mendekati diri dengan siswa siswi, kita dapat mengenal mereka dengan lebih baik sehingga kita tahu hal-hal yang menyebabkan mereka semangat dalam belajar atau kurang termotivasi dalam belajar. Jika mereka tidak semangat dalam belajar maka kita dapat mencari tahu penyebabnya dan cara penyelesaiannya. Selain dengan mendekati diri kita juga bisa memberikan hadiah bagi siswa siswi yang berprestasi, yang aktif, yang mengerjakan tugas tepat waktu dan lain halnya. Begitu juga sebaliknya, jika mereka tidak mengerjakan tugas ataupun lalai

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Nurkamari, guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie, pada tanggal 25 Juli 2020.



dalam belajar, maka dapat diberikan hukuman. Hukuman yang diberikan adalah hukuman yang bersifat mendidik dan diharapkan dengan adanya hukuman tersebut akan membawa dampak positif bagi semua siswa terutama siswa yang kurang semangat dalam belajarnya”.<sup>14</sup>

Cara yang dilakukan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa adalah dengan cara mendekati diri dengan siswa tersebut, memberi hadiah bagi yang berprestasi dan aktif dalam kelas, mengerjakan tugas dan juga memberikan hukuman bagi mereka yang membuat kegaduhan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Hukuman disini bukan hukuman fisik namun hukuman yang mengarah kepada pendidikan.

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan. Artinya, terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa.

“Ada faktor yang mempengaruhi motivasi siswa seperti cita-cita atau keinginan. Siswa yang mempunyai cita-cita, semangat belajarnya pasti terlihat. Dia berusaha untuk mengejar prestasi sehingga nantinya memudahkan dia dalam menggapai cita-citanya. Di samping faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa, ada juga faktor yang menghambat motivasi belajar siswa, biasanya faktor yang menghambat ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, lingkungan bisa mempengaruhi motivasi belajar siswa atau menghambat motivasi belajar siswa. Jika siswa tinggal dalam lingkungan yang bagus, maksudnya lingkungan tersebut sangat mementingkan pendidikan, maka besar kemungkinan siswa tersebut akan termotivasi dalam belajar. Namun sebaliknya, jika siswa tersebut tinggal dalam lingkungan yang tidak memperhatikan pendidikan, maka dia juga akan mengikuti pengaruh lingkungan tersebut. Dari sinilah seorang guru harus mampu mengajak siswa untuk memperhatikan pendidikan. Ini merupakan tantangan tersendiri bagi guru”.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Nurkamari, guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie, pada tanggal 25 Juli 2020.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Fatmawati, guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie, pada tanggal 25 Juli 2020.

Dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi dari lingkungan tempat dia tinggal. Namun bukan hal yang tidak mungkin jika siswa tersebut tinggal di lingkungan yang kurang bagus pendidikannya dia tidak termotivasi untuk belajar. Bisa jadi siswa yang tinggal di lingkungan bagus pendidikannya yang tidak termotivasi untuk belajar. Hal ini kembali lagi kepada masing-masing individu siswa.

#### **D. Deskripsi Data**

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan penyebaran angket. Observasi yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui bagaimana profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam kelas. Instrumen yang digunakan berbentuk ceklist yang berisi pengamatan penulis terhadap profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. Penulis melakukan observasi secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang lebih akurat dengan melihat dan mengamati secara langsung ke dalam kelas.

Kemudian juga melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, berkaitan dengan masalah profesionalisme guru pendidikan agama Islam, dan motivasi belajar siswa. Selanjutnya penulis menyebarkan angket. Angket yang penulis gunakan adalah angket tertutup, artinya pertanyaan dan jawabannya sudah penulis sediakan. Adapun angket yang penulis disebarkan pada sampel sebanyak 26 orang responden dari seluruh populasi yang berjumlah 176 orang. Jumlah soal yang di berikan pada responden sebanyak 20 item yang harus dijawab oleh siswa dengan memberikan tanda silang (✓). Kemudian angket yang telah diisi oleh responden, ditabulasikan dalam

bentuk hitungan statistik dan diolah, dan kemudian dapat diperoleh kesimpulan.

## E. Analisis Data dan Interpretasi Data

### 1. Analisa dan Interpretasi Data Menggunakan Rumus Korelasi *Product Moment*

Setelah data yang diperoleh dari jawaban responden dianalisa secara deskriptif analisis dengan menggunakan nilai presentasi frekuensinya, maka selanjutnya akan dicari korelasi antara kedua variabel penelitian dengan menggunakan rumus korelasi product moment. Dalam menggunakan perhitungan angka indeks korelasi kita harus mengacu berdasarkan skor asli yang tertera dibawah ini:

Tabel 4.4 Data Mentah Pengumpulan Angket Responden

IR	X	Y	XY	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>
MMY	30	30	900	900	900
RI	33	27	891	1089	729
RTY	29	27	783	841	729
MF	30	28	840	900	784
MK	33	31	1023	1089	961
MZA	30	28	840	900	784
MS	30	28	840	900	784
WL	29	29	841	841	841
RM	34	32	1088	1156	1024
NAJ	32	30	960	1024	900
SA	32	32	1024	1024	1024
RK	27	27	729	729	729
RM	32	32	1024	1024	1024
RF	26	30	780	676	900
FA	30	30	900	900	900
W	30	31	930	900	961

R	30	32	960	900	1024
S	31	32	992	961	1024
BD	30	31	930	900	961
NA	31	32	992	961	1024
SS	30	31	930	900	961
SW	33	34	1122	1089	1156
RA	32	30	960	1024	900
SN	31	31	961	961	961
WZ	33	35	1155	1089	1225
SI	32	32	1024	1024	1024
Jumlah	800	792	633600	24702	24234

Setelah keseluruhan data dihitung maka dapat diketahui  $N = 26$ ,  
 $\sum X = 800$ ,  $\sum Y = 792$ ,  $\sum X^2 = 24702$ ,  $\sum Y^2 = 24234$ ,  
 $\sum XY = 633600$ , maka dapat dicari indeks korelasinya dengan  
menggunakan rumus product moment sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
&= \frac{(26 \cdot 633600) - (800)(792)}{\sqrt{\{26 \cdot 24702 - (800)^2\} \{26 \cdot 24234 - (792)^2\}}} \\
&= \frac{16473600 - 633600}{\sqrt{\{642252 - 640000\} \{630084 - 627264\}}} \\
&= \frac{15840000}{\sqrt{\{2252\} \{2820\}}} \\
&= \frac{15840000}{\sqrt{6350640}} \\
&= \frac{1584}{2520} \\
&= 0,628
\end{aligned}$$

Setelah melakukan perhitungan secara keseluruhan, maka hasil yang didapatkan antara profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dengan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie, diperoleh angka indeks korelasi " $\pi$ " *product moment* sebesar 0,628.

Setelah diketahui hubungannya, kemudian diadakan data dengan dua cara sebagai berikut:

a. Interpretasi Kasar Atau Sederhana

Dari perhitungan diatas, angka indeks korelasi ( $\pi_{xy}$ ) berhasil diperoleh dan tidak bertanda negatif. Ini berarti korelasi antara variabel X (profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam) dengan variabel Y (motivasi belajar siswa) terdapat hubungan yang searah atau terdapat korelasi positif antara kedua variabel tersebut. Artinya semakin tinggi profesionalisme guru pendidikan agama Islam, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa dalam belajar.

Selanjutnya besarnya  $\pi_{xy}$  yang diperoleh yaitu 0,628 ternyata terletak antara 0,40 - 0,70. Berdasarkan pedoman yang ada dapat dinyatakan bahwa terdapat korelasi yang tinggi antara variabel x dan y. Dengan demikian secara sederhana penulis dapat memberi interpretasi terhadap  $\pi_{xy}$  tersebut, yaitu bahwa terdapat korelasi positif yang besar atau tinggi antara profesionalisme guru pendidikan agama Islam dan motivasi belajar siswa.

b. Interpretasi dengan menggunakan tabel nilai " $\pi$ " *product moment*

Rumusan hipotesis yang penulis ajukan adalah:

Ha : Terdapat korelasi positif yang signifikan antara profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dan hubungannya dengan motivasi belajar siswa.

Ho : Tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dan hubungannya dengan motivasi belajar siswa.

Adapun kriteria pengajuan adalah jika  $\pi_{hitung} \geq \pi_{tabel}$  maka Ha diterima dan Ho ditolak. Sebaliknya jika  $\pi_{hitung} \leq \pi_{tabel}$  maka Ha ditolak dan Ho diterima.

Kemudian penulis mencari derajat kebebasan (df atau db). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Df} &= N - n\pi \\ &= 26 - 2 \\ &= 24 \end{aligned}$$

Dengan memeriksa tabel " $\pi$ " *product moment* ternyata df sebesar 24 dan taraf signifikansi 5% diperoleh  $\pi_{tabel}$  adalah 0,8, sedangkan pada taraf 1% diperoleh  $\pi_{tabel}$  sebesar 0,26. Dengan demikian,  $\pi_{xy}$  yang besarnya 0,628 adalah jauh lebih besar dari pada  $\pi_{tabel}$ , baik pada signifikansi 5% maupun 1%. Karena  $\pi_{xy}$  lebih dari pada  $\pi_{tabel}$ , maka hipotesis alternatif diterima, sedangkan hipotesis nihil ditolak.

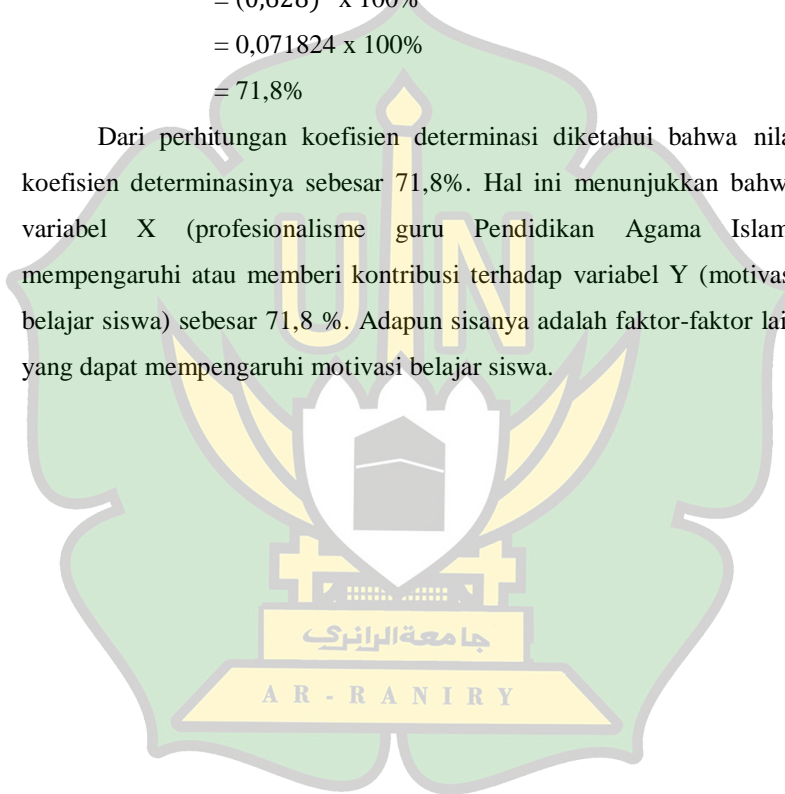
Dengan demikian penulis dapat menarik kesimpulan bahwa korelasi positif antara Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dan Motivasi Belajar Siswa disini merupakan korelasi positif yang signifikan.

## 2. Analisis Determinasi

Selanjutnya dilakukan analisis determinasi dari angka indeks korelasi ( $\pi_{xy}$ ) *product moment* yang telah diperoleh dengan rumus:

$$\begin{aligned} \mathbf{KD} &= \pi^2 \times 100\% \\ &= (0,628)^2 \times 100\% \\ &= 0,071824 \times 100\% \\ &= 71,8\% \end{aligned}$$

Dari perhitungan koefisien determinasi diketahui bahwa nilai koefisien determinasinya sebesar 71,8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X (profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam) mempengaruhi atau memberi kontribusi terhadap variabel Y (motivasi belajar siswa) sebesar 71,8 %. Adapun sisanya adalah faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Setelah penulis mengkaji secara teoritis mengenai pengaruh profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar siswa, kemudian dilanjutkan dengan melakukan penelitian lapangan untuk membuktikan kebenaran hipotesis, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie, penulis menemukan adanya hubungan positif yang tinggi antara variabel X (Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam) dan variabel Y (Motivasi Belajar Siswa), dengan perolehan nilai koefisien korelasi sebesar 0,628. Nilai ini mencerminkan bahwa profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dan motivasi belajar siswa secara kuantitatif memiliki hubungan yang kuat.
2. Hubungan yang kuat tersebut dinyatakan dengan adanya kontribusi variabel X (profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam) dan variabel Y (motivasi belajar siswa), melalui koefisiensi determinasi sebesar 71,8%.
3. Atas dasar pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh profesionalisme guru. Namun demikian, profesionalisme guru bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, melainkan masih banyak faktor lain yang berkontribusi terhadap motivasi belajar siswa.



## B. SARAN

Setelah penulis melakukan penelitian di SMPN 2 Peukan Baro kabupaten Pidie, dan dapat dilihat bahwa terdapat korelasi yang tinggi antara profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar siswa, maka ada beberapa saran yang penulis ajukan sebagai berikut:

1. Kepala sekolah hendaknya tetap memberikan perhatian terhadap kinerja guru, penyediaan media belajar, fasilitas dan prasarana sekolah yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Karena dalam penelitian ini diperoleh hasil korelasi yang tinggi antara kedua variabel, hendaknya guru Pendidikan Agama Islam harus tetap meningkatkan profesionalismenya dengan terus mengembangkan wawasan dan kualitas diri sebagai seorang guru, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa yang lebih tinggi.
3. Upaya-upaya yang dapat dilakukan pihak sekolah dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa hendaknya terus ditingkatkan, dengan berbagai kegiatan yang dapat menunjang motivasi belajar siswa.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembagunan Mutlak Bangsa*, Jakarta: Rajawali Pos, 2005.
- Ahmad Susanto, *Teori Belajar di Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Edisi Pertama Cet. IV, Jakarta: Premada media Group, 2016.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda karya, 1994.
- Anas Sugijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. 16, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Cet. II, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Barnawi dan M. Arifin, *Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan bagi Guru*, Cet. I, Jogjakarta: Gava Media, 2014.
- C. George Boeree, *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*, Terjemahan Abdul Qadir Shaleh, Cet. II, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Cet. I, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2008.
- George Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- H. Djaali & Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2008.
- Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Imam Az-Zabidi, *Mukhtashar Shahih Bukhari*, Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedua Terjemahkan Tri Wibowo B.S., Jakarta: Kencana, 2008.
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013.

- M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, Cet. II Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Cet. XX, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- M. Rasyid Ridha, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran*, Jurnal Tadris, Vol . 3, No. 1, 2008.
- M. Thobrani, *Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik*, Cet. II, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, edisi ke 2, Bandung: Rosda Karya, 2008.
- Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru Menuju Profesional, Sejahtera dan Terlindungi*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Edisi Revisi/Cet. 4, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Nazir, *Metodelogi Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Oemar Harnalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Cet. II, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet. I, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Riduan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Cet. 8, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Guru*, Cet. I, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Slamento, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, cet. 1, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Slamento, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. III, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sri Rahmi, *Kepala Sekolah dan Guru Profesional Cet Pertama*, Banda Aceh: Naskah Aceh (Nasa) & Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2018. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet ke 13, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- SyaifulSagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Cet. XIII, Bandung: Alfabeta, 2017.
- W.S Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. II, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Zaim Elmubarok, *Membumumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, Cet III, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Zainal Abidin, *Kepribadian Muslim*, Semarang: Aneka Ilmu, 1989.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

**LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS MENGAJAR  
DAN PEMBERIAN MOTIVASI**

**TERHADAP SISWA SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie**

Nama Guru : \_\_\_\_\_

Tanggal/Waktu : \_\_\_\_\_

Berilah tanda (✓) di bawah kolom (TIDAK) bila tidak melakukan, (YA) bila dilakukan dari masing-masing pernyataan di bawah ini!

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak
1.	Mengatur tempat duduk masing-masing siswa sebelum melakukan proses pembelajaran.		
2.	Pengkondisian kesiapan pelaksanaan pembelajaran.		
3.	Mengajukan pertanyaan yang lalu sebelum masuk pelajaran baru.		
4.	Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang hendakdicapai.		
5.	Memberikan penjelasan materi pembelajaran.		
6.	Mengajukan pertanyaan saat proses penjelasan materi.		
7.	Memfasilitasi adanya interaksi antara siswa dan siswa.		
8.	Memfasilitasi interaksi antara siswa dan guru.		
9.	Melaksanakan pembelajaran aktif.		
10.	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.		

11.	Memberikan respon terhadap pertanyaan dari siswa.		
12.	Memotivasi siswa untuk bertanya.		
13.	Kemampuan menggunakan media pembelajaran.		
14.	Kesesuaian media dengan materi dan strategi.		
15.	Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media.		
16.	Penggunaan sumber belajar selain buku ajar dan LKS.		
17.	Memberikan tugas dan latihan.		
18.	Melakukan penilaian prestasi hasil pembelajaran peserta didik.		
19.	Ketetapan penggunaan bahasa yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.		
20.	Melakukan konfirmasi memberikan kesimpulan dan tindak lanjut.		
21.	Guru pendidikan agama Islam memberikan hadiah kepada siswa yang aktif di kelas.		
22.	Guru pendidikan agama Islam memberikan komentar terhadap pekerjaan yang dibuat siswa agar dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat.		
23.	Guru pendidikan agama Islam mengarahkan tingkah laku siswa dengan memberikan teguran, nasihat, dan bimbingan secara individual atau kelompok.		

24.	Memberi nilai tugas-tugas yang diberikan kepada siswa dan mengembalikannya setelah dikoreksi.		
25.	Membantu kesulitan belajar siswa.		
26.	Langsung memberikan nilai kepada siswa yang telah selesai mengerjakan tugas.		
27.	Memberikan hasil ulangan tepat waktu.		
28.	Nilai yang diberikan berupa angka bukan sekedar tanda tangan.		
29.	Mengadakan remedial untuk nilai yang belum mencapai standar.		



## **Panduan Wawancara**

### **Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dan Hubungannya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie**

Informan: Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2  
Peukan Baro Kabupaten Pidie

Responden :

Tempat Wawancara :

Tanggal/Waktu :

1. Apa yang ada ketahui tentang profesional?
2. Menurut anda seberapa pentingkah profesionalisme yang diperlukan ketika mengajar Pendidikan Agama Islam?
3. Upaya apakah yang anda lakukan dalam meningkatkan profesionalisme?
4. Menurut anda, apakah makna motivasi belajar siswa?
5. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa ketika belajar pelajaran Pendidikan Agama Islam?
6. Usaha apa yang anda lakukan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa?
7. Faktor apa saja yang mendorong timbulnya motivasi belajar?
8. Faktor apa saja yang menghambat motivasi belajar siswa?



## ANGKET PENELITIAN

### Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dan Hubungannya dengan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 2 Peukan Baro Kabupaten Pidie

Identitas responden

Nama siswa :

Kelas :

Jenis kelamin :

Tanggal :

Petunjuk umum:

1. Bacalah bismillah sebelum anda mengerjakan angket ini.
2. Bacalah pertanyaan-pertanyaan dengan teliti sebelum menjawab.
3. Berilah checklist (✓) pada jawaban yang anda kehendaki.
  - SL (Selalu)
  - SR (Sering)
  - KD (Kadang-Kadang)
  - P (Pernah)
  - TP (Tidak Pernah)
4. Diterapkan kejujuran agar penelitian ini dapat memperoleh jawaban yang valid agar tercapainya tujuan pendidikan.
5. Angket ini tidak ada hubungannya dengan nilai anda.
6. Terima kasih atas partisipasi dan kejujurannya.

### A. Butir Soal Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

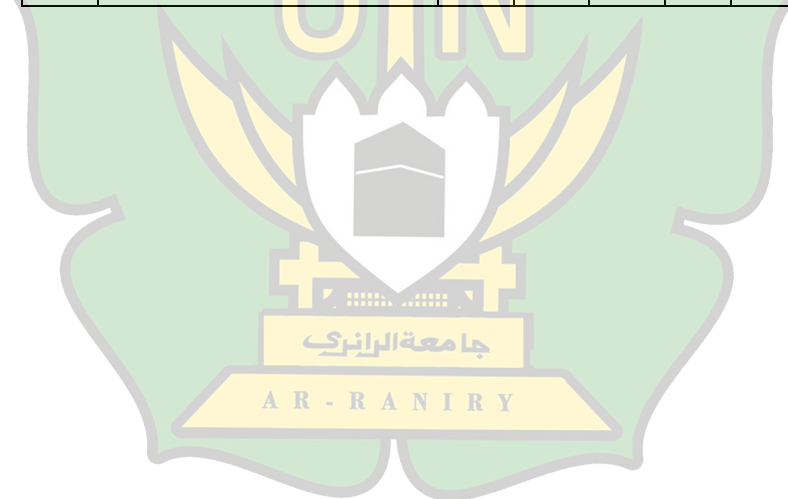
No	Pernyataan	SL	SR	KD	P	T P
1.	Ketika menerangkan materi pelajaran, Guru Pendidikan Agama Islam melihat dan terpaku pada buku pelajaran.					
2.	Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan mata pelajaran dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa.					
3.	Setiap mengajar Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode sesuai dengan materi pelajaran.					
4.	Ketika KBM berlangsung guru Pendidikan Agama Islam memperhatikan semua aktivitas siswa.					
5.	Guru Pendidikan Agama Islam memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu.					
6.	Guru Pendidikan Agama Islam memberikan pertanyaan pada siswa tentang pelajaran yang telah diajarkan.					
7.	Bagi siswa yang mendapatkan nilai kurang, Guru Pendidikan Agama Islam memberikan bimbingan dan tes ulang (remedial).					
8.	Ketika mengajar di kelas guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan materi dengan bahasa yang baku.					

9.	Guru Pendidikan Agama Islam menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan.					
10.	Ketika menjelaskan materi pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam hanya duduk dikursinya.					

### B. Butir Soal Moivasi Belajar

No	Pernyataan	SL	SR	KD	P	TP
1.	Motivasi dari Guru Pendidikan Agama dapat menyemangati anda untuk aktif dalam berdiskusi di kelas.					
2.	Motivasi dalam diri anda, membuat anda semangat dalam meraih cita-cita.					
3.	Ketika anda berprestasi guru Pendidikan Agama Islam memberi hadiah.					
4.	Pujian pada siswa yang aktif, memotivasi anda untuk ikut aktif.					
5.	Setelah anda melihat teman anda menunjukkan prestasi yang baik, maka anda berusaha menyainginya.					
6.	Anda mengerjakan tugas lain ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung.					

7.	Anda mencari alasan untuk keluar kelas ketika mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung.					
8.	Anda tidak memerhatikan guru Pendidikan Agama Islam ketika sedang menjelaskan pelajaran.					
9.	Anda selalu tepat waktu dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam.					
10.	Anda jarang mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam.					



IR	Skor P										Skor Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
MMY	5	2	5	4	1	1	5	1	5	1	30
RI	5	2	5	5	2	2	4	2	5	1	33
RTY	5	2	5	4	1	1	3	1	5	2	29
MF	4	2	5	4	2	1	4	2	4	2	30
MK	4	2	5	4	3	1	4	3	4	3	33
MZA	4	2	4	4	2	1	5	2	4	2	30
MS	5	2	4	4	1	1	5	3	4	1	30
WL	4	2	4	4	2	1	3	2	5	2	29
RM	5	2	4	5	3	1	3	3	5	3	34
NAJ	4	2	4	5	2	1	4	3	4	3	32
SA	4	2	4	5	1	1	5	3	4	3	32
RK	5	1	4	4	2	1	4	2	3	1	27
RM	4	2	4	5	3	1	3	3	5	2	32
RF	5	1	3	3	1	2	4	2	4	1	26
FA	4	2	4	5	2	1	5	3	3	1	30
W	5	2	4	3	1	2	4	2	5	2	30
R	4	3	4	3	2	1	5	2	4	2	30
S	4	2	4	3	3	2	4	3	4	2	31
BD	5	2	5	3	2	1	3	2	4	3	30

NA	5	2	4	4	1	1	4	3	4	3	31
SS	4	1	4	3	2	2	5	2	4	3	30
SW	4	1	3	5	2	2	4	3	5	4	33
RA	5	1	4	5	1	1	4	2	5	4	32
SN	5	2	4	4	2	1	4	2	3	4	31
WZ	4	2	5	4	1	2	4	3	4	4	33
SI	4	1	4	5	1	2	4	2	5	4	32
Jumlah											800

IR	Skor Y (M)										Skor Total
	1	3	1	2	5	6	7	8	9	10	
MMY	5	3	2	2	1	5	5	1	5	1	30
RI	4	3	1	1	2	4	4	2	5	1	27
RTY	4	3	2	1	1	5	3	1	5	2	27
MF	4	3	2	1	2	4	4	2	4	2	28
MK	5	3	2	1	3	3	4	3	4	3	31
MZA	4	3	1	1	2	4	5	2	4	2	28
MS	4	3	1	1	1	5	5	3	4	1	28
WL	5	3	1	2	2	4	3	2	5	2	29
RM	5	3	1	2	3	4	3	3	5	3	32

NAJ	4	3	1	1	2	5	4	3	4	3	30
SA	4	4	1	2	1	5	5	3	4	3	32
RK	3	5	1	2	2	4	4	2	3	1	27
RM	4	5	1	1	3	5	3	3	5	2	32
RF	5	4	3	1	1	5	4	2	4	1	30
FA	5	4	2	1	2	4	5	3	3	1	30
W	4	4	2	2	1	5	4	2	5	2	31
R	5	4	2	2	2	4	5	2	4	2	32
S	5	4	1	1	3	5	4	3	4	2	32
BD	5	5	1	2	2	4	3	2	4	3	31
NA	4	5	1	2	1	5	4	3	4	3	32
SS	4	5	1	1	2	4	5	2	4	3	31
SW	4	4	1	2	2	5	4	3	5	4	34
RA	4	4	1	1	1	4	4	2	5	4	30
SN	4	4	2	2	2	4	4	2	3	4	31
WZ	5	5	2	2	1	5	4	3	4	4	35
SI	4	5	2	1	1	4	4	2	5	4	32
Jumlah											792

Gambar Pengisian Angket oleh Siswa



Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam





## Observasi cara Mengajar guru Pendidikan Agama Islam



## Pengisian Angket



## Wawancara Pendidikan Agama Islam



## Observasi Cara Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam

